PENGARUH *E-MONEY*, TINGKAT SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA, DAN INFLASI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada
Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

OLEH :

RIVA YOLANDA AZZAHRA
NIM : 0501173296

Program Studi
EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riva Yolanda Azzahra

NIM : 0501173296

Tempat,Tanggal Lahir : Payakumbuh, 04 September 1999

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Tuasan No.10

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **"PENGARUH *E-MONEY*, TINGKAT SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA DAN INFLASI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDOENSIA"** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 18 Juni 2021

Yang membuat pernyataan

Riva Yolanda Azzahra

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

PENGARUH *E-MONEY*, TINGKAT SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA DAN INFLASI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA

Oleh:

Riva Yolanda Azzahra
Nim.0501173296

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan,

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Yusrizal, S.E, M.Si	**Atika,M.A**
NIDN. 2022057501	**NIDN. 0106038701**

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Islam

Imsar, M.Si
NIDN.2003038701

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "P**ENGARUH E-MONEY, TINGKAT SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA DAN INFLASI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA**". Oleh Riva Yolanda Azzahra, NIM. 0501173296 Prodi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 31 Agustus 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Prodi Ekonomi Islam.

Medan, 4 September 2021

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Ekonomi Islam UIN-SU

Ketua	**Sekretaris**
Imsar, M.Si	**Rahmat Daim Harahap, M.Ak**
NIDN.2003038701	**NIDN.0126099001**

Anggota

Yusrizal, S.E, M.Si	**Atika,M.A**
NIDN. 2022057501	**NIDN. 0106038701**
Dr.Sugianto, M.A	**Nurul Jannah, M.E**
NIDN. 2007066701	**NIDN.2117029201**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN-SU Medan

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIDN. 2023047602

ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Pengaruh *E-money*, Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia" oleh Riva Yolanda Azzahra di bawah bimbingan pembimbing I Bapak **Yusrizal,M.Si** dan Pembimbing II Ibu **Atika,M.A.**

Jumlah Uang Beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Jumlah uang beredar dalam arti luas (M_2) terdiri atas uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi Jumlah Uang Beredar adalah *E-money*, Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia dan Inflasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh *E-Money*, Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia dan Inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* di Indonesia dari tahun 2011-2020 dengan menggunakan metode OLS *(Ordinary Least Square)* yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik yang berjumlah 109 sampel. Hasil penelitian melalui uji regresi linear berganda secara parsial *E-money* dan suku Suku Bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Jumlah Uang Beredar sedangkan Inflasi berpengaruh signfikan dan Positif terhadap Jumlah Uang Beredar.

Kata Kunci : *E-money*, Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Inflasi, Jumlah Uang Beredar

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua, termasuk penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul "**PENGARUH *E-MONEY*, TINGKAT SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA, DAN INFLASI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA**". Sholawat dan salam dihadiahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya di yaumil akhir kelak nanti.

Penulis menyadari, bahwa di dalam penulisan proposal skripsi ini masih banyak kekurangan atau masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki oleh karena itu, untuk kesempurnaan proposal skripsi ini penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya konstruktif.

Dengan demikian pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada Ibunda tercinta Delna Linda yang menjadi ibu tunggal penulis dan telah memberikan limpahan kasih sayang, do'a yang tidak pernah ada putus-putusnya kepada penulis.
2. Bapak Prof Dr. Syahrin Harahap, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
4. Bapak Imsar, SEI, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam FEBI UIN-SU
5. Ibu Neila Susanti, M.Si selaku Pembimbing Akademik penulis.

6. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Islam UIN-SU yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang luas kepada penulis semasa perkuliahan.
7. Dan abang dan kakak olan yang tercinta, Bg Yud, Kak Rena, Bg Ron, Ni lili, Bg Randi, Ni Gita, Bg Daus, Ni Dona, Da Kayo, Bg Yan yang selalu memberikan semangat dan nasihat di dalam kehidupan penulis. Dan terimakasih anak-anak onty yang terlalu banyak jika onty sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan kehangatan dalam kehidupan penulis.
8. Terima kasih kepada Kakak tersayang Rika Wahyuni, SE yang selalu mendukung, memberikan nasihat, dan membantu penulis dalam mengerjakan proposal skripsi ini.
9. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting,I wanna thank me for never giving up, and I wanna thank me for being proud to be myself.*

Akhir kata penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari segala bentuk kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, penulis berharap semoga karya ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalam

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN i
PERSETUJUAN ii
PENGESAHAN..... iii
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR..... v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Pembatasan Masalah..... 7
D. Perumusan Masalah..... 8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
   1. Tujuan Penelitian..... 8
   2. Manfaat Penelitian..... 8

BAB II KAJIAN TEORITIS 10

A. Jumlah Uang Beredar 10
   1. Sejarah Uang 10
   2. Definisi Uang 11
   3. Fungsi Uang 13
   4. Jenis-Jenis Uang 14
      a. Berdasarkan Bahan 14
      b. Berdasarkan Nilai..... 15
      c. Berdasarkan Lembaga..... 15
      d. Berdasarkan Kawasan atau Tempat Berlakunya 15
      e. Berdasarkan Likuiditas..... 15
   5. Definisi Jumlah Uang Beredar (M) 16

6. Uang Dalam Pandangan Islam 18
B. *E-Money* 20
1. Transaksi Non Tunai 20
2. Pengertian *E-money* 22
3. Penyelenggara *E-money* 24
4. Manfaat *E-money* 25
5. Hubungan *E-money* dengan Jumlah Uang Beredar 26
C. Suku Bunga 26
1. Definisi Tingkat Suku Bunga 26
2. Bunga Dalam Pandangan Islam 27
3. Hubungan Tingkat Suku Bunga Acuan dengan JUB 29
D. Inflasi 29
1. Definisi Inflasi 29
2. Ayat Tentang Inflasi 30
3. Metode Perhitungan Inflasi 31
4. Jenis Inflasi 32
a. Menurut Sifatnya 32
b. Menurut Sebabnya 32
c. Menurut Asalnya 33
d. Hubungan Inflasi dengan Jumlah Uang Beredar 33
E. Penelitian Terdahulu 34
F. Kerangka Teoritis 37
G. Hipotesa Penelitian 39

BAB III METODE PENELITIAN 40

A. Pendekatan Penelitian 40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 40
C. Jenis dan Sumber Data 41
1. Jenis Data 41
2. Sumber Data 41

D. Teknik Pengumpulan Data 41
E. Definisi Operasional 41
1. Variabel Dependen 42
2. Variabel Independen 42
F. Teknik Analisis Data 43
1. Uji Asumsi Klasik 44
a. Uji Normalitas 44
b. Uji Multikolinearitas 44
c. Uji Heteroskedastisitas 45
d. Uji Autokorelasi 45
2. Uji Hipotesis 45
a. Uji t (Uji Parsial) 45
b. Uji F (Uji Simultan) 46
c. Koefisien Determinan R^2 47

BAB IV TEMUAN PENELITIAN 48

A. Deskripsi Data Penelitian 48
1. Deskripsi Jumlah Uang Beredar 48
2. Deskripsi *E-money* 49
3. Deskripsi Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia 51
4. Deskripsi Inflasi 53
B. Uji Asumsi Klasik 55
1. Uji Normalitas 55
2. Uji Multikoleniaritas 56
3. Uji Heterokedetisitas 56
4. Uji Autokorelasi 57
C. Uji Hipotesis 57
1. Uji t-Statitik 58
2. Uji F Statistik 59
3. Model R^2 (Adjust Square) 60

D. Interpretasi Hasil Penelitian 60
1. Pengaruh *E-money* Terhadap JUB di Indonesia 60
2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap JUB di Indonesia 61
3. Pengaruh Inflasi Terhadap JUB di Indonesia 62

BAB V PENUTUP 64

A. Kesimpulan 64
B. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA 66

LAMPIRAN 71

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Perkembangan JUB, *E-money*,Suku Bunga, dan Inflasi..... 5

2.1 Penelitian Terdahulu 34

3.1 Definisi Operasional 42

4.1 Data Jumlah Uang Beredar M_2 Periode 2011-2020 48

4.2 Data Rata-Rata *E-money* Periode 2011-2020..... 50

4.3 Data Rata-Rata Suku Bunga Periode 2011-2020 51

4.4 Data Tingkat Inflasi Periode 2011-2020 53

4.5 Hasil Uji Multikoleniaritas 56

4.6 Hasil Uji Heteroskedetisitas 56

4.7 Hasil Uji Autokorelasi..... 57

4.8 Hasil Uji Hipotesis 57

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.2 Kerangka Teoritis 38

4.1 Grafik Jumlah Uang Beredar Periode 2011-2020..... 49

4.2 Grafik Jumlah Transaksi Rata-Rata *E-money* di Indonesia..... 50

4.3 Grafik Rata-Rata Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia 52

4.4 Grafik Inflasi di Indonesia 54

4.5 Hasil Uji Normalitas 55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Uang yang beredar di masyarakat yaitu uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. Dalam perkembangannya, uang beredar di Indonesia tidak tertutup kemungkinan untuk mengalami kenaikan atau penurunan jumlah uang beredar. Dengan mengetahui peredaran uang di masyarakat, tentu akan membantu Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam hal mencetak dan mengedarkan uang di masyarakat.

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Jumlah uang beredar dalam arti luas (M_2) terdiri atas uang kartal, uang giral dan uang kuasi.[1]

Likuiditas uang beredar dalam arti luas (M_2) meningkat pada Desember 2020 didorong oleh komponen uang beredar dalam arti sempit (M_1). Berdasarkan faktor yang memengaruhi, peningkatan M_2 pada Desember 2020 disebabkan oleh aktiva luar negeri bersih dan kenaikan ekspansi keuangan pemerintah.

Undang-undang No 3 tahun 2004, Bank Indonesia sebagai bank sentral Indonesia mengawasi dan mengendalikan supply uang (jumlah uang beredar). Kebijakan tersebut bertujuan menyediakan jumlah uang yang cukup demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap serta mengatur atau membatasi jumlah uang beredar agar tidak kekurangan atau kelebihan dari yang dibutuhkan untuk kegiatan ekonomi masyarakat sehingga dapat menghindari masalah inflasi atau deflasi.[2]

Jumlah uang beredar mengalami penaikan dari waktu ke waktu. Kehadiran alat pembayaran non tunai bagi perekonomian memberikan manfaat peningkatan efisiensi dan produktifitas keuangan yang mendorong aktifitas sektor riil pada

---

[1] Maria Alvyonita dan Paidi Hidayat, "*Analisis Kausalitas Antara BI RATE Dengan Jumlah Uang Beredar di Indonesia*", dalam jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol.2 no.10, h.627.

[2] Anggun Permatasari, "*Pengaruh Investasi Dalam Negeri Dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar Dalam Arti Luas Di Indonesia Periode 2004-2015*", dalam Jurnal Fekon,Vol. 4 No.1, 2017, h. 585.

gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.[3] Sistem pembayaran tunai berkembang dari *commodity money* sampai *fiat money*, sementara sistem pembayaran nontunai berkembang dari yang berbasis warkat (cek, bilyet giro, dan sebagainya) sampai kepada yang berbasis elektronik (kartu dan *electronic money*). Dengan perkembangan tersebut, peran sistem pembayaran menjadi semakin penting dalam perekonomian.[4]

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Costa dan Grauwe, penggunaan alat pembayaran non tunai secara luas memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan uang terhadap uang yang diterbitkan Bank Sentral, *base money* yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas Bank Sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter.[5]

Dari data yang dikumpulkan oleh berbagai lembaga keuangan menunjukkan bahwa ada peningkatan yang pesat terhadap transaksi non tunai dalam waktu yang singkat. Seperti data dari Bank Indonesia, menunjukkan pertumbuhan pada kuartal III-2018 naik sebesar 300,4% yang nominalnya mencapai Rp.3,8 triliun. Hal ini bisa juga dipengaruhi oleh *smartphone* yang berkembang sangat pesat sehingga mengubah gaya hidup masyarakat terutama saat bertransaksi. Dan juga hal ini dapat dipengaruhi oleh banyaknya program pemerintah yang menggiatkan transaksi non tunai lewat Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) melalui Bank Indonesia. Selain itu pandemi Covid-19 membuat pemerintah harus menghindari pencetakan uang karena bisa menurunkan nilai uang, maksudnya yang akan terjadi adalah jumlah output dengan jumlah uang beredar itu tidak sama, lebih banyak uang yang beredar sehingga nilai uang akan turun. Oleh karena itu lebih baik menggunakan *e-money* untuk menstabilkan nilai rupiah.

---

[3] Ayu Nursari, I Wayan Suparta dan Yoke Moelgini, "*Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) Dan Perekonomian*" dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan, h. 286.

[4] Mulyati Tri Subari dan Ascarya, *Kebijakan Sistem Pembayaran Di Indonesia,* dalam Working Paper Bank Indonesia, h. 1.

[5] *Ibid.,* h. 285-286

Menurut kajian Bank Indonesia oleh Pramono dinyatakan bahwa *e-money* juga dapat mengurangi jumlah uang beredar sehingga secara tidak langsung *e-money* berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Alat pembayaran non tunai menggantikan peranan alat pembayaran tunai dalam transaksi ekonomi.[6]

Dengan adanya keberadaan dan penggunaan *e-money* tersebut dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan masyarakat ketika memiliki uang, baik untuk transaksi maupun berjaga-jaga.[7]

Selain *e-money* faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Tingkat bunga merupakan suatu variabel penting yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih bentuk kekayaan yang ingin dimilikinya, apakah dalam bentuk uang, *financial assets*, atau benda-benda riil seperti rumah, mesin, barang dagangan, dan lain sebagainya. Mana yang memberikan tingkat bunga yang lebih diminati.[8]

Selama pandemi Covid-19 Bank Indonesia berkali-kali menurunkan suku bunga acuan. Pada tanggal 17-18 Juni 2020 Gubernur BI telah memutuskan untuk menurunkan BI7DRR sebesar 25bps menjadi 4,25% guna menjaga stabilitas perekonomian dan mendorong pemulihan ekonomi di era Covid-19. Dan pada bulan November suku bunga acuan kembali diturunkan menjadi 3,75% untuk mendorong para pengusaha agar bisa melakukan usahanya kembali, agar roda perekonomian yang terhenti selama pandemi Covid-19 kembali bergerak. Jika suku bunga terus turun kemungkinan yang terjadi adalah mendongkraknya pertumbuhan bisnis karena bisa menjadi stimulus untuk pelaku bisnis sehingga mulai meningkatkan jumlah produksi, dan potensi bisnis berkembang menjadi lebih besar. Begitu juga bisnis berkembang memerlukan pembeli, dengan

---

[6] Bambang Pramono, dkk. *Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Kebijkan Moneter*" Dalam *Working Paper* Bank Indonesia, 2006, h. 45.

[7] Muhammad Sofyan Abidin, *Dampak Kebijakan Emoney Di Indonesia Sebagai Alat Sistem Pembayaran Baru,* dalam Jurnal UNS, h.15.

[8] Aulia Pohan, *Kerangka Kebijkan Moneter & Implementasinya Di Indonesia,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 17.

melakukan peningkatan jumlah produksi dan bertambahnya pembeli tersebut menimbulkan peredaran jumlah uang yang meningkat. Sehingga suku bunga acuan bank Indonesia berhubungan dengan jumlah uang beredar.

Dalam teori preferensi likuiditas bunga dinyatakan bahwa hubungan antara suku bunga dengan kuantitas atau jumlah uang beredar adalah negatif. Hal ini dimaksudkan jika suku bunga mengalami peningkatan, maka jumlah uang beredar akan turun, dan sebaliknya jika suku bunga mengalami penurunan, maka jumlah uang beredar akan naik.[9]

Faktor lain yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus.[10]

Berdasarkan teori kuantitas uang memberikan gambaran bahwa inflasi dan jumlah uang beredar memiliki hubungan. Naiknya harga membuat permintaan uang semakin meningkat dan akan mempengaruhi jumlah uang beredar. Inflasi merupakan kenaikan harga yang secara kontinue, dan secara umum. Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh positif dan siginifikan terhadap permintaan uang atau jumlah uang beredar di Indonesia.[11] Artinya, jika harga suatu barang meningkat maka permintaan uang oleh masyarakat akan semakin tinggi sehingga inflasi yang tinggi akan mempengaruhi jumlah uang beredar.

Pada tahun 2020 inflasi tidak seperti tahun-tahun biasanya, saat memasuki Ramadhan inflasi malah melambat, biasanya saat Ramadhan selalu ada kenaikan inflasi karena permintaan masyarakat meningkat. Ada tiga kemungkinan yang membuat pelambatan laju inflasi. Pertama, pasokan pangan yang memadai sehingga harga bergerak stabil. Kedua, adanya Social Distancing untuk meredam

---

[9] Fernia Niken Susanti Dan Ghozali Maski, "*Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Pendapatan Nasional Riil Terhadap Jumlah Uang Beredar:Implementasi Error Correction Model",* dalam Jurnal TEMA Vol.2, No.2, 2001, h. 177

[10] Badan Pusat Statistik, "Inflasi", (https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html diakses tanggal 5 Februari 2021)

[11] Inung Oni Setiadi, "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 1999*", dalam Jurnal Economics Development Analysis Vol.2 No.1, 2013, h.8.

penyebaran Virus Corona. Ketiga, penurunan permintaan terjadi karena adanya penurunan aktivitas sosial karena implementasi PSBB. Yang terjadi pada masyarakat saat ini ketika inflasi melambat atau inflasi mengalami penurunan adalah tidak ada penaikan permintaan masyarakat terhadap suatu barang, sehingga seharusnya itu akan mempengaruhi mempengaruhi jumlah uang beredar yang tidak meningkat. Namun berbeda dengan data yang ada pada tabel 1.1 jumlah uang beredar dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Berikut ini adalah data perkembangan jumlah uang beredar, *E-money*, Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia periode 2011-2020 dan Inflasi :

Tabel 1.1

Perkembangan Jumlah Uang Beredar, *E-money*, Tingkat Suku Bunga Acuan BI dan Inflasi Periode 2011-2020

Tahun	Jumlah Uang Beredar (M_2) (Milyar Rp)	Rata-Rata Transaksi *E-Money* (Juta Rp)	Rata-Rata Suku Bunga BI (%)	Tingkat Inflasi (%)
2011	2.877.220	81.774.75	6.00	3.79
2012	3.304.644	164.774.83	5.77	4.30
2013	3.730.197	242.286	6.47	8.38
2014	4.173.326	276.629.5	7.54	8.36
2015	4.458.800	440.251.4	7.52	3.35
2016	5.004.976	539.768.6	6	3.02
2017	5.419.165	1.031.289	4.56	3.61
2018	5.760.046	3.933.218	5.10	3.13
2019	6.136.552	12.097.122	5.62	2.72
2020	6.900.049	17.075.764	4.25	1.68

Sumber :www.bi.go.id dan www.bps.go.id

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar (M_1) dan (M_2) di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan yang paling besar selama 10 tahun terakhir terjadi pada tahun 2020 sebesar 1.855.624 dan 6.900.049 milyar dan jumlah uang beredar yang paling sedikit selama periode tersebut adalah pada tahun 2011 yaitu sebesar 722.991 dan 2.877.220 milyar. Sama halnya dengan jumlah uang beredar, nilai transaksi *e-money* juga mengalami peningkatan setiap tahunnya selama 10 tahun terakhir, pada tahun 2020 saja, nilai transaksi menggunakan *e-money* mencapai 17.075.764

juta Rupiah, meningkat sebesar 4.978.642 juta Rupiah dibandingkan tahun 2019 sebesar 12.097.122 juta Rupiah.

Pada tahun 2020 merupakan peningkatan terbesar selama 10 tahun terakhir, hal ini bertentangan dengan teori Costa dan Grauwe karena dengan meningkatnya *e-money* secara terus-menerus tidak menyebabkan jumlah uang beredar berkurang, justru jumlah uang beredar juga ikut meningkat.

Dari sisi tingkat suku bunga acuan bank Indonesia memperlihatkan bahwa rata-rata suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 7,54% namun saat ditahun yang sama jumlah uang yang beredar di Indonesia juga terus mengalami peningkatan, hal ini tidak mencerminkan teori preferensi likuiditas bunga yang menyatakan bahwa hubungan antara suku bunga dengan kuantitas atau jumlah uang beredar adalah negatif.

Dari tabel diatas juga memperlihatkan bahwa inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 8,38%. Inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks seluruh kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok bahan makanan 3,22%; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 1,96%; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 1,45%; kelompok sandang 0,64%; kelompok kesehatan 0,74%; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga 0,36%; serta transport, komunikasi, dan jasa keuangan 5,55%[12]

Berdasarkan data dan penjelasan diatas maka penulis melihat ada 3 faktor yang mempengaruhi Jumlah Uang Beredar yaitu *E-money*, Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia dan Inflasi. Ketiga variabel tersebut secara teori sangat berhubungan dengan jumlah uang beredar sehingga dapat menjadi indikator bagi Bank Indonesia dalam menjaga Jumlah Uang Beredar agar tidak kurang atau melebihi dari permintaan masyarakat secara agregat. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *e-money*, tingkat suku bunga acuan bank Indonesia dan inflasi sehingga penulis mengambil judul

---

[12] Badan Pusat Statistik (https://www.bps.go.id/pressrelease/2015/01/02/1094/inflasi-desember-2014-sebesar-2-46-persen.html) diakses tanggal 6 februari 2021

"PENGARUH *E-MONEY,* TINGKAT SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA DAN INFLASI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *E-money* berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, teori ini tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan yaitu *e-money* terus meningkat namun jumlah uang beredar di Indonesia juga meningkat.
2. Hubungan antara suku bunga dengan kuantitas atau jumlah uang beredar adalah negative, teori ini tidak sesuai dengan kenyataan dilapangan yaitu pada tahun 2013 tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia meningkat sebesar 6,47%, pada tahun 2014 tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia meningkat sebesar 7,54%, pada tahun 2018 tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia meningkat sebesar 5,10%, pada tahun 2019 tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia meningkat sebesar 5,62%, namun jumlah uang beredar juga meningkat pada tahun tersebut.
3. Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh positif dan siginifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan teori di lapangan yaitu Tingkat inflasi dari tahun 2014-2016 dan tahun 2018-2020 terus menurun namun jumlah uang beredar pada tahun itu tetap meningkat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti memberikan pembatasan permasalahan agar dalam penelitian ini pembahasan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. *E-money* yang digunakan adalah rata-rata nilai transaksi *e-money* dari periode 2011-2020.
2. Tingkat suku bunga yang digunakan adalah rata-rata tingkat suku Bunga acuan Bank Indonesia dari periode 2011-2020.

3. Tingkat Inflasi yang digunakan adalah tingkat inflasi umum dari periode 2011-2020
4. Jumlah Uang Beredar yang digunakan adalah Jumlah Uang Beredar Luas (M_2) periode 2011-2020

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah penelitian yang dikemukakan adalah:

1. Apakah *e-money* berpengaruh secara parsial terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020?
2. Apakah tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh secara parsial terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020?
3. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap jumlah uang beredar periode 2011-2020?
4. Apakah *e-money*,tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui pengaruh *e-money* secara parsial terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020.
b. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia secara parsial terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
c. Untuk mengetahui pengaruh inflasi secara parsial terhadap jumlah uang beredar.
d. Untuk mengetahui pengaruh *e-money*, tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia dan inflasi secara simultan terhadap jumlah uang beredar.

2. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis
   1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk perkembangan ilmu ekonomi moneter
   2) Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis
   1) Bagi Akademisi

      Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh *e-money*, tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia dan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia

   2) Bagi Pengambil Kebijakan

      Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberi masukan kepada setiap pengambil kebijakan dalam melihat pengaruh *e- money*, tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia dan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

   3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang masalah yang diteliti sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keselarasan antara realita dengan dasar teori yang digunakan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Jumlah Uang Beredar

1. Sejarah Uang

Masyarakat yang masih primitif, kehidupannya masih sangat sederhana. Hal ini pernah dialami oleh nenek moyang kita. Mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengambil dan memanfaatkan barang yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Perkembangan peradaban manusia juga menggeser tujuan kegiatan produksi masyarakat. Semula, masyarakat memproduksi barang hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, lalu berkembang menjadi tidak hanya memenuhi kebutuhan keluarganya tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan orang lain (untuk dijual). Selanjutnya, terjadilah perdagangan dengan cara tukar-menukar antara barang dengan barang lain yang dinamakan barter (pertukaran innatura).

Dalam perkembangan selanjutnya masyarakat menggunakan benda-benda seperti logam berharga dan kertas sebagai uang. Logam dipilih sebagai bahan uang karena digemari oleh umum, tahan lama(tidak mudah rusak), dan memiliki nilai tinggi. Sebelum digunakannya kertas sebagai uang, logam berharga dikenal sebagai bentuk uang yang sangat digemari oleh umum karena memiliki ciri-ciri yang pantas dikehendaki sebagai uang, yaitu tahan lama(tidak mudah rusak), dan memiliki nilai tinggi[1], dapat dipecah-pecah dan dinyatakan dalam unit-unit kecil sehingga dapat digunakan untuk melakukan transaksi dengan mudah. Selain itu, uang logam mudah dibawa, tahan lama, dan tidak mudah rusak.

Berkaitan dengan penggunaan logam sebagai uang, logam yang memenuhi syarat-syarat tersebut adalah emas dan perak. Uang yang terbuat dari emas dan perak selanjutnya disebut dengan uang logam. Uang logam emas dan uang perak juga disebut sebagai uang penuh (full bodied money), artinya nilai intrinsik (nilai bahan uang) sama dengan nilai nominalnya (nilai yang tercantum pada mata uang tersebut). Pada saat itu, setiap orang menempa

[1] Geri Ahmadi, *Mengenal Seluk Beluk Uang*, (Bogor : Yudishtira, 2007), h. 13.

uang, melebur dan menggunakannya untuk jual beli. Setiap orang mempunyai hak yang tidak terbatas untuk menyimpan uang logam.[2] Penggunaan logam mulia tersebut sebagai alat pembayaran ternyata mengalami pasang surut, antara lain sebagai akibat terbatasnya ketersediaan dan/atau mahalnya biaya penambangan logam tersebut.[3]

Pada awalnya, uang yang digunakan adalah guna fisiknya. Seiring dengan berjalannya waktu, volume perdagangan luar negeri semakin luas, keuntungan- keuntungan menjadi semakin meningkat dan harta semakin berkembang. Diperlukan seseorang yang dipercaya atau tempat yang aman untuk menitipkan uang-uang logam (mulia) tersebut, karena khawatir akan risiko kehilangan atau risiko pencurian. Maka, mereka menitipkan uang-uangnya pada penyimpanan-penyimpanan tukang emas, tempat penukaran emas, atau pemuka-pemuka agama.

Masyarakat tidak lagi menggunakan emas secara langsung sebagai alat pertukaran. Sebagai gantinya, mereka menjadikan kertas bukti sebagai alat tukar. Dalam sejarah pemakaian kertas sebagai bahan pembuat uang, Cina dianggap sebagai bangsa yang pertama kali menemukannya, yakni sekitar abad pertama Masehi, pada masa Dinasti Tang. Namun demikian, Benjamin Franklin dari Amerika Serikat ditetapkan sebagai "Bapak Uang Kertas" karena ia yang pertama kali mencetak mata uang dolar dari bahan kertas, yang semula digunakan untuk membiayai perang kemerdekaan Amerika Serikat.[4]

2. Definisi Uang

Uang merupakan materi yang sangat berharga dan diagungkan di dunia.[5] Uang telah lama digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan kebutuhan utama dalam menggerakkan perekonomian.[6] Uang

---

[2] *Ibid*., h. 14-15.

[3] Ronald I. Mckinnon. *"The Rules Of The Game: International Money In Historical Perspective",* Dalam Solikin Suseno, *Seri Kebaksentralan, Uang : Pengertian, Penciptaan, Dan Peranannya Dalam Perekonomian*, (Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (Ppsk), 2002), h. 6.

[4] Geri Ahmadi, *Mengenal Seluk Beluk Uang*, (Bogor : Yudishtira, 2007), hlm. 16.

[5] Isnaini Harahap dan M. Ridwan, The Handbook Of IslamicEconomics, (Medan : Uinsu Press, 2016), h. 122.

[6] Andri Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2016), h. 1.

ibarat darah dalam tubuh manusia, tanpa uang perekonomian tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Uang dalam roda pembangunan ekonomi, ibarat sebagai "roda" dalam perputaran industri. Pentingnya uang ini muncul karena adanya dorongan kegiatan pertukaran, sehingga uang pada mulanya dijadikan sebagai alat tukar.[7] Secara hukum, uang adalah sesuatu yang dirumuskan oleh undang-undang sebagai uang. Jadi segala sesuatu dapat diterima sebagai uang jika ada aturan atau hukum yang menunjukkan bahwa sesuatu itu dapat digunakan sebagai alat tukar.

Dalam arti sempit, uang adalah alat pembayaran yang sah yang diterbitkan oleh pemerintah (Bank Sentral) baik berbentuk kertas maupun logam yang memiliki nilai/besaran tertentu yang tertera pada kertas atau logam yang dimaksud dan penggunaannya diatur dan dilindungi oleh undang-undang.

Dengan pengertian di atas, maka alat pembayaran di zaman modern ini seperti cek, kartu kredit, giro atau surat berharga lainnya oleh masyarakat awam bukanlah disebut uang. Akan tetapi dalam ilmu ekonomi yang dimaksud dengan uang itu adalah semua alat tukar yang dapat diterima secara umum untuk transaksi. Dalam pengertian yang lebih legal, uang yang diterima secara luas karena dinyatakan oleh pemerintah sebagai alat pembayaran yang sah, sering disebut uang *fiat*.[8]

Uang juga dapat didefinisikan sebagai benda-benda yang disetujui oleh masyarakat umum sebagai alat perantara tukar menukar. Robertson mendefinisikan uang dengan *something which is widely accepted in payments or goods*, jadi uang adalah segala sesuatu yang diterima secara luas dalam pembayaran barang-barang. Sementara Albert Gailort Hart mendefinisikan uang dengan kekayaan dimana pemiliknya dapat melunaskan hutangnya dalam jumlah yang tertentu dalam waktu itu juga (*money is property which the owner can pay off the debt with certainly and without delay*). Dari beberapa

---

[7] Muhammad, *Ekonomi Moneter Islam*, (Yogyakarta;Uii Press Yogyakarta, 2018), h. 196.

[8] Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro Dan Makro*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), h. 335.

definisi uang di atas, semua definisi itu memiliki persamaan, bahwa uang adalah alat pembayaran atau kekayaan yang dapat digunakan untuk transaksi maupun pembayaran hutang.[9]

3. Fungsi Uang

Menurut teori ekonomi konvensional, uang dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi hukum dan sisi fungsi. Berikut 4 fungsi dari uang:

a. Sebagai Alat Tukar (*medium of change*)

Uang sebagai alat tukar merupakan fungsi utamanya, karena memang pada dasarnya penggunaan uang adalah untuk memudahkan pertukaran, khususnya bagi pembeli. Tentu saja sebagai alat tukar bentuk uang haruslah ringan, mudah dibawa dan relatif aman. Dengan adanya uang menjadikan pertukaran antar barang lebih flexible karena antara pembeli dan penjual tidak perlu memiliki keinginan timbale balik sebagaimana layaknya dalam pola barter. Dengan adanya uang maka pembeli dapat memperoleh barang yang dia inginkan, dan penjual pun dapat menggunakan uang tersebut untuk dibelanjakan guna mendapatkan barang yang berbeda atau sama.

b. Sebagai penyimpan nilai (*store of value*)

Uang sebagai nilai nominal yang tertera pada kertas atau logamnya merupakan nilai yang memiliki daya beli yang sama pada jangka waktu tertentu, selama harga-harga belum naik. Nilai uang tidak kadaluarsa sebagaimana layaknya barang yang diperdagangkan.

Karena sebagai penyimpanan nilai, maka uang bermanfaat bila disimpan dalam arti akan memberikan kemampuan daya beli yang lebih tinggi dari sebelumnya (untuk waktu tertentu) bila jumlahnya bertambah banyak, dan bahkan akan bertambah melebihi dari yang semestinya bila disimpan di bank (yang memakai balas jasa bunga).

---

[9] Isnaini Harahap dan M. Ridwan, The Handbook Of Islamic Economics, (Medan : Uinsu Press, 2016), h. 122-123.

c. Sebagai satuan hitung (*unit of account*)

Fungsi uang sebagai satuan hitung pada zaman ini hampir-hampir sudah merupakan keharusan. Segala pekerjaan dan hasil penilaian ditentukan dalam satuan uang, meskipun secara fisik benda yang di nilai tidak nampak, seperti misalnnya jasa. Dengan adanya uang setiap orang akan merasa puas bila mengetahui harga dari jasa yang diberikannya sesuai dengan keinginannya atau yang berlaku umum. Karena uang pula segala sesuatu hasil pekerjaan dapat dinilai, dihargai dan memudahkan pencatatan.[10]

d. Standar pembayaran tertunda (*standard deffered payment*)

Transaksi-transaksi dalam perekonomian yang sudah berkembang banyak sekali dilakukan dengan mengadakan pembayaran tertunda. Para pembeli memperoleh barangnya terlebih dahulu dan membayarnya pada masa yang akan datang. Syarat penting agar fungsi uang sebagai alat pembayaran tertunda adalah nilai uang harus stabil. Nilai uang dikatakan stabil apabila sejumlah uang yang dibelanjakan akan memperoleh barang-barang yang sama kuantitas dan kualitasnya dari waktu ke waktu. Apabila syarat ini tidak terpenuhi, maka fungsi uang sebagai ukuran pembayaran tertunda tidak akan dapat dijalankan dengan sempurna.

4. Jenis-Jenis Uang

Uang memiliki banyak bentuk dan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan bahan, nilai, lembaga, dan kawasan. Berikut jenis-jenis uang berdasarkan klasifikasinya:[11]

a. Berdasarkan bahan, uang terdiri dari:
   1) Uang barang yaitu uang yang terbuat dari barang-barang tertentu, misalnya kerang, batu, dan lain sebagainya.
   2) Uang logam, yaitu uang yang terbuat dari logam, baik dari emas, perak, perunggu, tembaga dan bahan lainnya.

---

[10] Iskandar Putong, Economics Pengantar Mikro Dan Makro, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), h. 336.

[11] Isnaini Harahap dan M. Ridwan, The Handbook Of Islamic Economics, (Medan : Uinsu Press, 2016), h. 130-134.

3) Uang kertas, yaitu uang yang bahannya terbuat dari kertas atau bahan lainnya.

b. Berdasarkan nilai, uang terdiri dari:
   1) *Full bodied money*, yaitu uang yang nilai intrinsiknya sama dengan nilai nominalnya, seperti uang logam, dimana nilai bahan untuk membuat uang tersebut sama dengan nilai nominal yang tertulis di uang.
   2) *Refresentatif full bodied money* (token money), yaitu uang yang nilai intrinsiknya lebih kecil daripada nilai nominalnya, misalnya uang kertas

c. Berdasarkan lembaga, uang yang dikeluarkan terdiri dari:
   1) Uang kartal, merupakan uang yang diterbitkan oleh bank sentral, baik uang logam maupun uang kertas.
   2) Uang giral, yaitu uang yang diterbitkan oleh bank-bank umum seperti cek, bilyet giro, dan kartu kredit.

d. Berdasarkan kawasan atau tempat berlakunya, uang terdiri dari:
   1) Uang lokal, yaitu uang yang berlaku di satu negara tertentu, misalnya rupiah di Indonesia, ringgit di Malaysia, Baht di Thailand atau Yuan di China.
   2) Uang regional, merupakan uang yang berlaku di kawasan tertentu yang lebih luas dari uang lokal seperti untuk kawasan Eropa berlaku mata uang tunggal yaitu *euro*.
   3) Uang internasional, merupakan uang yang berlaku antar negara dan menjadi standar perdagangan internasional seperti dollar Amerika.

e. Berdasarkan likuiditas atau tingkat kemudahan asset untuk dicairkan:
   1) M_1 yaitu uang kertas dan uang logam ditambah dengan deposito, cek perjalanan, dan deposito yang dapat diuangkan dengan cek lainnya.
   2) M_2 yaitu M_1 ditambah dengan reksadana pasar uang ritel, deposito tabungan (termasuk deposito pasar uang), dan deposito berjangka pendek.

3) M3 yaitu M_2 ditambah deposito jangka panjang, kesepakatan pembelian ulang, dan neraca reksadana pasar uang institusi (lembaga-lembaga non bank).

5. Definisi Jumlah Uang Beredar (M)

Ketika membahas uang yang terdapat dalam perekonomian sangat penting juga untuk membedakan diantara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran sama dengan uang kartal. Sedangkan uang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Uang beredar atau *money supply* dibedakan menjadi dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan arti luas.[12]

Jumlah uang beredar menurut Rahardja dan Manurung adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (narrow money) adalah jumlah uang beredar yang terdir dari uang kartal dan uang giral. Uang beredar dalam arti luas adalah M_1 ditambah deposito berjangka (time deposit).[13]

Secara sederhana yang dimaksud dengan jumlah uang beredar adalah total persediaan uang dalam suatu perekonomian pada suatu saat tertentu (biasanya satu tahun anggaran). Jadi berdasarkan pengertian tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa uang beredar itu bukanlah uang yang hanya beredar dan berada di tangan masyarakat, akan tetapi dalam pengertian keseluruhan jumlah uang yang disalurkan secara resmi baik oleh bank sentral berupa uang kartal, maupun uang giral dan uang kuasi (tabungan, valas, dan sebagainya).

Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1) adalah uang kartal + giral, sedangkan uang beredar dalam arti luas adalam M_1 ditambah dengan uang

---

[12] Sukirno, Pengantar Teori Makro Ekonomi, lembaga penerbit Fakultas Ekonomi UI

[13] Desy Tri Anggani, "*Analisa Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2014"* dalam jurnal Moneter, Vol.III No.2,2016, h. 163.

kuasi (*near money*) yaitu deposito berjangka pendek, pinjaman semalam anatar bank, tabungan dan rekening valas pihak swasta domestic. Dalam arti yang lebih luas disebut M3, yaitu M_2 ditambah dengan sertifikat deposito. Total uang beredar (penawaran uang) adalah sebesar : $\mathbf{M_1 + M_2 + M_3 \ldots Mn = M_t}$.[14]

Menurut www.bi.go.id Bank Indonesia mendefinisikan Uang Beredar dalam arti sempit (M_1) dan dalam arti luas (M_2). M_1 meliputi uang kartal yang di pegang masyarakat dan uang giral (giro berdominasi rupiah), sedangkan M_2 meliputi M_1, uang kuasi dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/ BPR) terhadap sektor swasta domestic (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen uang beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestic dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Uang beredar disusun dengan mengacu pada (*Monetary and Financial Statistic Manual (MFSM)* dan *Complication Guide (2008).* [15]

Menurut perspektif Islam tentang Jumlah Uang Beredar dijelaskan dalam Q.S At-Taubah ayat 34:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ
ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ
وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

[14] Iskandar Putong, Economics Pengantar Mikro Dan Makro, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), h. 341.

[15] Desy Tri Anggraini, "Analisa Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2011" dalam Jurnal Moneter, Vol.III No.2, 2016. h. 163.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.[16]

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa ancaman untuk orang-orang yang menimbun emas dan perak dengan siksaan yang pedih, dan larangan tersebut bersifat tegas (jazim) sehingga menimbun emas ataupun perak hukumnya adalah haram. Dan kerahaman itu bersifat pasti dan umum.

6. Uang Dalam Pandangan Islam

Dalam fikih islam istilah uang biasa disebut dengan *nuqud* atau *tsaman*. Kata *nuqud* tidak terdapat di dalam Al-quran maupun Hadits Nabi saw, karena bangsa Arab umumnya tidak menggunakan kata *nuqud* untuk menunjukkan harga. Mereka menggunakan kata *nuqud* untuk menunjukkan mata uang yang terbuat dari emas, kata *dirham* untuk menunjukkan alat tukar yang terbuat dari perak. Mereka juga menggunakan kata *Wariq* untuk menunjukkan dalam perak, kata *'Ain* untuk menunjukkan dinar emas.[17] Secara umum uang dalam Islam adalah alat tukar atau transaksi dan pengukur nilai barang dan jasa untuk memperlancar transaksi perekonomian.[18] Dalam ekonomi Islam, uang adalah uang, bukan *capital*. Karenanya di sini fungsi uang hanya digunakan untuk motif transaksi dan motif berjaga-jaga, dan merupakan *public goods*, yaitu uang di samping milik pribadi juga milik umum dalam suatu peredaran perekonomian. Dalam ekonomi Islam, uang diposisikan sebagai sarana penukar dan penyimpan nilai, bukan sebagai barang dagangan (komoditas). Uang didefinisikan sebagai benda yang

[16] Q.S. At-Taubah (9):34.

[17] Ressi Susanti, "*Sejarah Transformasi Uang Dalam Islam*", dalam Jurnal of Islam and Plurality, Vol 2, No 1, 2017, h. 34-35.

[18] Andri Soemitra, "*Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*", (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), h. 5.

dijadikan sebagai ukuran dan penyimpan nilai semua barang. Dengan adanya uang maka dapat dilakukan proses jual beli hasil produksi.[19]

Karena menurut Islam uang berfungsi untuk sarana penukaran dan penyimpanan nilai, peran uang ini dapat diterima dengan maksud untuk mempermudah proses transaksi, sebagai alat ukur dan menghapuskan ketidakadilan dan kezaliman dalan ekonomi tukar-menukar. Karena ketidakadilan dalam ekonomi barter, digolongkan sebagai riba *fadhal*. Barter adalah sebuah metode pertukaran yang tidak praktis dan umumnya menunjukkan banyak kepicikan dalam mekanisme pasar.

Nabi Muhammad saw tidak menganjurkan barter, karena ada beberapa praktek yang membawa kepada ketidakadilan dan penindasan. Ajaran Islam sangat mendukung fungsi uang sebagai media pertukaran (*medium of exchange*). Karena banyak hadis-hadis yang tidak menganjurkan barter tetapi sangat menganjurkan terjadinya transaksi jual beli antara uang yang dihadapkan dengan barang dan jasa. Contoh hadis yang secara gamblang dijumpai pada hadis shahih Muslim, yang artinya : *Dari Abu Said r.a, katanya : "Pada suatu ketika, Bilal datang kepada Rasulullah saw membawa kurma Barni". Lalu Rasulullah saw bertanya kepadanya, "Kurma dari mana ini?" jawab Bilal, "Kurma kita rendah mutunya. Karena itu kutukar dua gantang dengan satu gantang kurma ini untuk pangan Nabi saw." Maka bersabda Rasulullah saw, inilah yang disebut riba. Jangan sesekali engkau lakukan lagi. "Apabila engkau ingin membeli kurma (yang bagus, jual lebih dahulu kurmamu (yang kurang bagus) itu, kemudian dengan uang penjualan ini beli kurma yang lebih bagus."*[20]

Mata uang yang direkomendasikan dalam Islam adalah dinar (emas) dan dirham (perak). Dinar emas adalah koin emas berkadar 22 karat (91,70%) dengan berat 4,25 gram. Sedangkan dirham perak adalah koin perak murni (99,95%) dengan berat 2,975 gram. Standar dinar dan dirham ini telah ditetapkan oleh Rasulullah saw, pada tahun 18 Hijriyah. Pada saat itu untuk

---

[19] *Ibid*., h. 9.

[20] Muhammad, "*Ekonomi Moneter Islam*", (Yogyakarta;Uii Press Yogyakarta, 2018), h. 54.

pertama kalinya Khalifah Umar ibn Khattab mencetak koin dirham. Sedangkan orang yang pertama kali mencetak dinar emas adalah Khalifah Malik ibn Marwan pada tahun 70 Hijriah, dengan tetap mengacu kepada ketentuan dari Rasulullah saw.maupun Umar ibn Khattab ra., yaitu dalam rasio berat 7/10 (7 dinar berbanding 10 dirham).[21]

Merujuk pada Al-Quran, al-Ghazali mengecam orang yang menimbun uang. Orang demikian, dikatakannya sebagai penjahat. Hal yang lebih buruk lagi adalah orang yang melebur dinar dan dirham menjadi perhiasan emas dan perak. Mereka ini dikatakannya sebagai orang yang tidak bersyukur kepada sang pencipta Allah SWT, dan kedudukannya lebih rendah dari orang yang menimbun uang. Menimbun uang berarti menarik uang secara sementara dari peredaran. Sedangkan meleburnya berarti menariknya dari peredaran untuk selamanya.[22]

Dalam konsep ekonomi Islam uang adalah milik masyarakat (*meney is public goods*). Barang siapa yang menimbun uang atau dibiarkan tidak produktif berarti mengurangi jumlah uang beredar yang dapat mengakibatkan tidak berjalannya perekonomian. Jika seseorang sengaja menumpuk uangnya tidak dibelanjakan, sama artinya dengan menghalangi proses atau kelancaran jual beli. Implikasinya proses proses pertukaran dala perekonomian terhambat. Disamping itu penumpukan uang/harta juga dapat mendorong manusia cenderung pada sifat-sifat tidak baik seperti tamak, rakus dan malas beramal (zakat, infak, sadaqah).[23]

B. *E-Money*

1. Transaksi Non Tunai

Transaksi non tunai adalah pembayaran yang dilakukan tanpa menggunakan uang tunai yang beredar melainkan menggunakan cek atau bilyet giro (BG) dan berupa sistem pembayaran elektronik berbasis kartu yang dapat mengganti peranan uang kartal.Pembayaran non tunai dalam

---

[21] Aqwa Naser Daulay,dkk. "*Ekonomi Makro Islam*", (Medan :Uinsu Press, 2019), h. 156

[22] Muhammad, "Ekonomi Moneter Islam", (Yogyakarta;Uii Press Yogyakarta, 2018), h. 55-56.

[23] Aqwa Naser Daulay,dkk. "*Ekonomi Makro Islam*", (Medan : Uinsu Press, 2019), h. 158-159.

penggunaannya melibatkan jasa perbankan. Perbankan selaku badan usaha penghimpun dana masyarakat selayaknya memberikan pelayanan lalu lintas pembayaran yang dapat membanatu dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi nasabah.

Electronic payment system merupakan penerapan teknologi pada sistem pembayaran agar aktivitas perbankan lebih cepat, tepat, akurat yang akhirnya akan meningkatkan produktifitas perbankan. Sistem pembayaran ini pun berkembang menjadi *electronic payment system*, dimana sistem pembayaran elektronik ini memanfaatkan teknologi dalam bertransaksi, misalnya kartu debit dan kartu kredit.[24]

Menurut perspektif Islam tentang transaksi non tunai dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 283:

۞ وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا۟ كَاتِبًا فَرِهَٰنٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ
بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ ٱلَّذِى ٱؤْتُمِنَ أَمَٰنَتَهُۥ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ ۗ وَلَا
تَكْتُمُوا۟ ٱلشَّهَٰدَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Artinya : Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnyaia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Baqarah :283)[25]

---

[24] Ayu Nursari, I Wayan Suparta dan Yoke Moelgini, "Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) Dan Perekonomian" dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan, h. 287.

[25] Q.S. Al-Baqarah (2): 283.

Pada ayat diatas dijelaskan tentang yang mengatur muamalah secara tidak tunai hendaklah ia menuliskannya oleh seorang majelis penulis dan disaksikan oleh dua orang laki-laki, namun jika tidak ada dua orang saksi maka diperbolehkan satu orang laki-laki dan dua orang perempuan.

Pengaruh inovasi dalam alat pembayaran non tunai dapat menyebabkan komplikasi dalam penggunaan target kuantitas dalam pengendalian moneter. Perkembangan alat pembayaran non tunai menggunakan kartu (APMK), seperti ATM dan kartu debet yang menggunakan tabungan sebagai *underlying*-nya dapat berimplikasi pada konsep perhitungan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1) dan dalam arti luas (M_2). Dimana, M_1 yakni uang kartal di luar bank umum ditambah dengan Uang Giral (*Demand Deposit*-D) dan M_2 yakni M_1 ditambah dengan uang kuasi (R) yang mana uang kuasi terdiri dari tabungan (*Saving Deposit*-S) dan deposito (*Time Deposit*-T).

2. Pengertian *E-Money*

Dalam peraturan Bank Indonesia No. 11/12/PBI tahun 2009 tentang *e-money*, bahwa yang disebut *e-money* adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur:[26]

a. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit.
b. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti chip atau *server*.
c. Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut.
d. Nilai uang elektronik yang disetorkan oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang perbankan.

Berdasarkan pengertian di atas, menurut Bank Indonesia *e-money* yang biasa disebut juga dengan uang elektronik yang didefinisikan sebagai alat

[26] Peraturan Bank Indonesia No. 11/12/Pbi/2009. Uang Elektronik (*Electronic Money).* Bank Indonesia. Jakarta.

pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam bentuk elektronik tertentu. Penggunanya harus menyetorkan uangnya terlebih dahulu kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakannya untuk keperluan bertransksi. Ketika digunakan, nilai uang elektronik yang tersimpan dalam media elektronik akan berkurang sebesar nilai transaksi dan setelahnya dapat mengisi kembali (*top-up*).

Media elektronik untuk dapat berupa chip atau server. Penggunaan uang elektronik ini sebagai alat pembayaran yang inovatif dan praktis diharapkan dapat membantu kelancaran pembayaran kegiatan ekonomi yang bersifat missal, cepat dan mikro, sehingga perkembangannya dapat membantu kelancaran transaksi di jalan tol, di bidang transportasi seperti kereta api maupun angkutan umum lainnya atau transaksi di minimarket, *food court*, atau parkir.[27]

Menurut *Bank for Internasional Settlement* (BIS) dalam publikasinya pada tahun 1996 mendefinisikan uang elektronik sebagai "*stored value or prepaid products in which a record of the funds or value available to a costumer is stored on an electronic device in the costumer's possession*".[28]

E-*money* terbentuk karena adanya perkembangan teknologi dibidang informasi dan komunikasi yang memberi dampak terhadap munculnya inovasi baru dalam pembayaran elektronik. Fasilitas umum telah memperkenalkan *e-money* sebagai pembayaran tol, *commuterline*, parkir, *supermarket*, dan masih banyak lagi.[29] Hal tersebut terbukti dengan berevolusinya bentuk pembayaran tunai (*cash*) menjadi non-tunai (*cashless*).

E-money tidak hanya berbentuk kartu, namun dapat digunakan pada transaksi-transaksi online yang dapat ditemukan pada perusahaan *e-commerce* yang menyediakan layanan *e-money* untuk transaksinya. Pemakaian *e-money* memberikan kelebihan dibanding dengan memakai uang tunai dan alat

---

[27] Bank Indonesia, (https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Apa-itu-Uang-Elektronik.aspx diakses tanggal 6 Februari)

[28] Afif Muamar, "*Electronic Money Dalam Perspektif Maqashid Syariah*", dalam Journal Of Islamic Economics Lariba, Vol.3. Issue 2, 2017, h. 76.

[29] Ni Made Dwi Aksami dan I Made Jember, "*Analisis Minat Penggunaan Layanan E-Money Pada Masyarakat Kota Denpasar*", dalam e-Jurnal EP Unud, 8 [10], h. 2440

pembayaran non-tunai lainnya. Sebagai contoh, lebih cepat dan nyaman memakai uang tunai khususnya transaksi bernilai kecil, sebab nasabah tak perlu mengeluarkan uang pas atau menerima kembalian. Selain itu, dengan menggunakan *e-money* tidak ada kesalahan hitung pengembalian uang saat melakukan transaksi. BI telah melaksanakan adanya pendekatan yang lebih hati-hati. Sudah ada perjanjian bank dan non bank untuk uang elektronik, dan memberikan persetujuan peraturan resmi di tahun 2009. [30]

3. Penyelenggara *E-money*

Pihak-pihak dalam transaksi atau penyelenggaraan *e-money* adalah, sebagai berikut:

a. Prinsipal

Yaitu bank atau lembaga selain bank yang bertanggung jawab atas pengelolaan sistem dan/atau jaringan antar anggotanya yang berperan sebagai penerbit dan/atau *acquirer*, dalam transaksi uang elektronik yang bekerja sama dengan anggotanya didasarkan atas suatu perjanjian tertulis.

b. Penerbit

Adalah lembaga selain bank yang menerbitkan *e-money*.

c. *Acquirer*

Adalah bank atau lembaga selain bank yang :

1) Melakukan kerja sama dengan pedagang sehingga pedagang mampu memproses transaksi dari Uang Elektronik yang diterbitkan oleh pihak selain *acquirer* yang bersangkutan.
2) Bertanggung jawab atas penyelesaian pembayaran kepada pedagang.

d. Pemegang

Adalah pihak yang menggunakan Uang Elektronik.

e. Pedagang (*merchant*)

Adalah penjual barang dan/atau jasa yang menerima transaksi pembayaran dari pemegang.

f. Penyelenggara kliring

---

[30] *Ibid*., h. 2450-2451

Adalah bank atau lembaga selain bank yang melakukan perhitungan hak dan kewajiban keuangan masing-masing penerbit dan/atau *acquirer* dalam rangka transaksi Uang Elektronik.

g. Penyelenggara penyelesaian akhir

Adalah bank atau lembaga selain bank yang melakukan dan bertanggung jawab terhadap penyelesaian akhir atas hak dan kewajiban keuangan masing-masing penerbit dan/atau *acquirer* dalam rangka transaksi Uang Elektronik berdasarkan hasil perhitungan dari penyelenggaraan kliring.

h. Agen LKD (Layanan Keuangan Digital)

Adalah pihak ketiga yang bekerjasama dengan penerbit dan bertindak untuk dan atas nama penerbit dalam LKD.[31]

4. Manfaat *E-money*

Beberapa manfaat atau kelebihan dari penggunaan *e-money* dibandingkan dengan uang tunai maupun alat pembayaran non-tunai lainnya, antara lain:[32]

a. Transaksi lebih cepat karena dengan menggunakan uang elektronik waktu dalam bertransaksi akan lebih cepat karena transaksi dapat dilakukan tanpa harus menginput pin dan tanda tangan karena transaksi dilakukan dengan cara *offline*.
b. Transaksi dengan uang elektronik lebih mudah ketimbang transaksi dengan menggunakan alat transaksi lain. Karena layanan integrasi agen, kartu, aplikasi dan *website* dapat diakses dengan layanan *offline* sehingga tidak perlu repot-repot ke bank atau ke kantor pos.
c. Efisiensi, transaksi dengan uang elektronik akan terasa lebih cepat dan nyaman karena pemegang uang elektronik tidak perlu bersusah payah untuk membawa uang tunai dalam jumlah yang besar, tidak perlu menyediakan uang pas untuk suatu transaksi tertentu, dan pemegang

---

[31] Haikal Ramadhan, Aminah, dan Suradi, "*Perlindungan Hukum Terhadap Pengguna Uang Elektronik Dalam Melakukan Transaksi*", dalam Diponegoro Law Review, Vol.5 No.2, 2016, h. 9-10.

[32] Afif Muamar, "Electronic Money Dalam Perspektif Maqashid Syariah", dalam Journal Of Islamic Economics Lariba, Vol.3. Issue 2, 2017, h. 81.

tidak perlu menyimpan uang receh (pengembalian). Selain itu, dengan menggunakan uang elektronik kesalahan dalam menghitung uang kembalian dari suatu transaksi tidak akan terjadi.

d. Bisa meminimalisir peredaran uang palsu sehingga bisa menekan angka kriminalitas karena tidak perlu kemana-mana membawa uang tunai.

5. Hubungan *E-Money* dengan Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Costa dan Grauwe, penggunaan alat pembayaran non tunai secara luas memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan uang terhadap uang yang diterbitkan oleh bank sentral, *base money*, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas bank sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter, khususnya pengendalian besaran moneter. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Freidman, perkembangan teknologi informasi akan memberikan implikasi terhadap berkurangnya peran *base money* dalam transaksi pembayaran.

Studi lain yang dilakukan oleh Woodford, memiliki sudut pandang berbeda terhadap implikasi perkembangan alat pembayaran non tunai pada kebijakan moneter. Hasil studinya menunjukkan bahwa sekalipun uang kartal tersubstitusi oleh alat pembayaran non tunai kebijakan moneter tetap akan efektif. Bank sentral dalam hal ini tetap dapat mengontrol kebijakannya melalui tingkat suku bunga jangka pendek.[33]

Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lasondy Istanto S dan Syarief Fauzie menunjukkan *e-money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar (M_2) dalam jangka pendek.

C. Suku Bunga

1. Definisi Tingkat Suku Bunga

Menurut Kasmir bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga diartikan sebagai harga yang harus

---

[33] Lasondy Istanto dan Syarief Fauzie, "*Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia*", dalam Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Vol.2 No.10, 2013, h. 611

dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) yang harus dibayar nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Menurutnya dalam kegiatan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu sebagai berikut:

a. Bunga Simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan berupa bunga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

b. Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman yang diberikan kepada peminjam atau bunga yang harus dibayar oleh nasabah pinjaman kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.

Suku bunga merupakan sejumlah uang rupiah yang dibayar akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agrerat/pengeluaran investasi. Sebaliknya, peningkatan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan permintaan agrerat.

2. Bunga Dalam Pandangan Islam

Secara leksikal, bunga sebagai terjemahan dari kata *interest*. Secara istilah sebagaimana diungkapkan dalam suatu kamus dinyatakan, bahwa "*interest is a charge for a financial loan, usually a percentage of the amount loaned*". Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan riba dan bunga. Perlu dikaji apa itu riba. Kata riba = *zidayah*, berarti : bertumbuh, menambah, atau berlebih. *Ar-Riba* makna asalnya ialah tambah, tumbuh dan subur. Adapun pengertian tambah dalam konteks riba ialah tambahan uang atas modal yang diperoleh dengan cara yang tidak dibenarkan syara', apakah tambahan itu

berjumlah sedikit maupun berjumlah banyak seperti yang diisyaratkan dalam Al-Quran. [34]

Penjelasan Al-Quran tentang Riba terdapat pada Surah Al-Baqarah ayat 275 :[35]

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ
ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰا۟ ۗ وَأَحَلَّ
ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا
خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: Orang-orang yang Makan (mengambil) riba[174] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila[175]. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu[176] (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Didalam surah ini mengandung 3 pengertian, yaitu :

a. Transaksi jual beli (*bay'*) itu tidak sama dengan riba.
b. Perdagangan itu diperbolehkan, sedangkan riba itu diharamkan.
c. Mereka yang telah melanggar ayat larangan riba, segera harus berhenti, tanpa mengembalikan riba yang telah terlanjur ditarik.

Dengan demikian dapat disimpulkan, riba adalah setiap penambahan yang diambil tanpa adanya suatu transaksi pengganti, atau penyeimbang yang dibenarkan syari'ah.[36]

---

[34] Muhammad, *Ekonomi Moneter Islam*, (Yogyakarta;Uii Press Yogyakarta, 2018), h. 127.

[35] Q.S. Al-Baqarah (2): 275.

[36] Muhammad, *Ekonomi Moneter Islam*, (Yogyakarta;Uii Press Yogyakarta, 2018), h. 128.

3. Hubungan Tingkat Suku Bunga Acuan dengan Jumlah Uang Beredar

Menurut pandanga Keynes, tingkat suku bunga tergantung pada jumlah uang beredar dan preferensi likuiditas (permintaan uang), yang dimaksud dengan preferensi likuiditas adalah permintaan uang atas uang oleh seluruh masyarakat.

Tingkat suku bunga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dan jumlah uang beredar dalam masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan demikian suku bunga yang tinggi diharapkan berkurangnya jumlah uang beredar sehingga permintaan agreratpun akan berkurang dan kenaikan harga dapat diatasi.[37] Menurut Parinduri, tingkat suku bunga bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.[38] Dan berdasarkan penelitian dari Kadek Suta Sancaya bahwa tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, berarti bahwa jumlah uang beredar ini akan semakin berkurang dengan meningkatnya tingkat suku bunga.

D. Inflasi

1. Definisi Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Dalam praktek, inflasi dapat diamati dengan mengamati gerak dari indeks harga. Tetapi di sini harus diperhitungkan ada tidaknya *suppressed inflation* (inflasi yang ditutupi). Pemerintah perlu menjalankan kebijakan menurunkan

---

[37] Weensy F.I. Rompas, "*Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit*", dalam Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol 18 No. 02, 2018, h. 205-206.

[38] Kadek Suta Sancaya dan I Wayan Wenagama, "*Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Kurs Dollar AS Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia*", dalam E Jurnal Ep Unud, 8[4], h. 705.

tingkat inflasi karena bagaimanapun pemerintah mempunyai peranan yang penting dalam mengendalikan laju inflasi sebab terjadi atau tidaknya inflasi tergantung dari kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menjalankan roda perekonomian. Kebijakan-kebijakan yang digunakan untuk mengatasi masalah inflasi yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. [39]

Menurut Imsar inflasi adalah kenaikan harga (penurunan nilai barang dan jasa) secara terus menerus dan berkepanjangan atau dalam jangka waktu yang lama dan secara umum akan mengakibatkan nilai uang akan turun.[40]

Sedangkan kebalikan dari inflasi adalah deflasi, yaitu penurunan harga secara terus-menerus, akibatnya daya beli masyarakat bertambah besar, sehingga pada tahap awal barang-barang menjadi langka, akan tetapi pada tahap berikutnya jumlah barang akan semakin banyak karena semakin berkurangnya daya beli masyarakat.

Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatan juga menurun. Jadi misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5%, sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riil pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relatif akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga.[41]

2. Ayat Tentang Inflasi

Hampir seluruh negara di dunia mengalami persoalan besar yaitu krisis ekonomi. Krisis yang terjadi adalah salah satu bentuk terjadinya kerusakan dimuka bumi, masyarakatpun yang merasakan dampaknya dan bertanggung jawab sebagai penyebab terjadinya kerusakan tersebut.

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم
بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

---

[39] Aqwa Naser Daulay, dkk. "*Ekonomi Makro Islam*", (Medan :Uinsu Press, 2019), h.129.

[40] Imsar, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran" dalam Jurnal Human Falah Vol.5 No. 1, 2018

[41] Atika, "Analisa Komparasi Sistem Ekonomi Moneter Islam dengan Sistem Ekonomi Moneter Konvensional Ditinjau Dari Stabilitas Perekonomian Indonesia" dalam Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik VOL.8 No.2, 2018, h. 105-106

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Seperti yang diterangkan dalam QS. Ar-ruum ayat 41 bahwa telah banyak terjadi kerusakan yang memang disebabkan oleh perbuatan manusia. Dunia ekonomi telah memasuki satu fase ketidakstabilan, untuk mengatasi ketidakstabilan tersebut diperlukan kebijakan-kebijakan yang dapat mengatasi yaitu kebijakan moneter. Bentuk dari kestabilan ekonomi bisa terlihat dengan stabilnya tingkat inflasi di suatu negara.[42]

3. Metode Perhitungan Inflasi

Angka inflasi dihitung berdasarkan Indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjual belikan dipasar dengan masing-masing tingkat harga (barang-barang ini tentu saja yang paling banyak dann merupakan kebutuhan pokok/utama bagi masyarakat). Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka yang di indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (*CPI*). Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu. Biasanya setiap bulan, 3 bulan dan 1 tahun. Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung dengan menggunakan GNP atau PDB deflator, yaitu membandingkan GNP atau PDB yang diukur berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB nominal) terhadap GNP atau PDB harga konstan (GNP atau PDB riil).

Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah:[43]

$$Inf = \frac{IHK_n + IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\% \; atau \; Inf = \frac{Df_n + Df_{n-1}}{Df_{n-1}}$$

---

[42] Andarini, "*Pengaruh SBIS dan PUAS Terhadap Tingkat Inflasi Melalui Operasi Moneter Syariah Pada Periode 2011-2015*" dalam Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol.3 No.6,2016, h. 474.

[43] *Ibid*., h. 418.

Inf adalah tingkat inflasi, IHK_n indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100), IHK_{n-1} adalah indeks harga konsumen tahun berikutnya. Df_n adalah GNP atau PDB deflator tahun berikutnnya, Df_{n-1} adalah GNP atau PDB deflator tahun awal (sebelumnya)

4. Jenis Inflasi

a. Menurut sifatnya[44]

Berdasarkan sifatnya inflasi dibagi menjadi 3 kategori utama yaitu:

1) Inflasi merayap/rendah (creeping inflation) yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10%.
2) Inflasi menengah (*galloping inflation*) besarnya antara 10-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20%, 30% dan sebagainya.
3) Inflasi berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan bahkan menurut istilah ibu-ibu rumah tangga harga berubah.
4) Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*) yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

b. Menurut sebabnya

1) *Demand Pull Inflation,* inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi dari suatu pihak, dipihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Dan bila hal ini berlangsung secara terus menerus akan

[44] Iskandar Putong, Economics Pengantar Mikro Dan Makro, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), h. 423.

mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan, oleh karena itu untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.

2) *Cost Push Inflation*, inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya).

c. Menurut asalnya

Berdasarkan asalnya inflasi dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru. Selain itu harga-harga naik dikarenakan musim panceklik (gagal panen), bencana alam yang berkepanjangan dan lain sebagainya.

2) Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, dapat diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relative mahal, sehingga bila terpaksa negara lain haru mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri tentu saja bertambah mahal.

5. Hubungan Inflasi dengan Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan teori kuantitas uang memberikan gambaran bahwa inflasi dan jumlah uang beredar memiliki hubungan. Naiknya harga membuat permintaan uang semakin meningkat dan akan mempengaruhi jumlah uang beredar. Inflasi merupakan kenaikan harga yang secara kontinue, dan secara umum. Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh positif dan siginifikan terhadap permintaan uang atau jumlah uang beredar di

Indonesia.[45] Naiknya harga akan memperngaruhi peningkatan permintaan uang dan akan mempengaruhi jumlah uang beredar. Artinya, jika harga suatu barang meningkat maka permintaan uang oleh masyarakat akan semakin tinggi dan akan mempengaruhi jumlah uang beredar.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini memuat berbagai penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lain baik dalam bentuk jurnal, skripsi ataupun tesis yang telah mendasari pemikiran penulis dalam menyusun skripsi. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Ahmad[46]	Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Kredit, Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Investasi terhadap Jumlah Uang Beredar (M_2) di Indonesia	Model Regresi berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square)	a. Nilai tukar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah uang beredar (M_2) di Indonesia b. Kredit berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah uang beredar (M_2) di Indonesia c. Suku bunga SBI berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah yang beredar (M_2) di Indonesia d. Inflasi berpengaruh signifikan dan

[45] Inung Oni Setiadi, "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 1999*", dalam Jurnal Economics Development Analysis Vol.2 No.1, 2013, h.8.

[46] Muhammad Ahmad, "*Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Kredit, Suku Bunga Sbi, Inflasi, Dan Investasi Terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) Di Indonesia*", (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,2011).

				negative terhadap jumlah uang beredar (M_2) di Indonesia e. Investasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah uang beredar (M_2) di Indonesia
2.	Azka Afifah[47]	Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia (Periode 2009 –2016)	*Vector Auto Regresion* (VAR) dan *Vector Error Corection Model* (VECM).	a. Volume transaksi pembayaran non tunai berpengaruh positif terhadap M_1, sedangkan nilai transaksi berpengaruh negative terhadap M_1. b. Volume transaksi pembayaran non tunai berpengaruh positif dengan M_2 dan nilai transaksi berpengaruh negative terhadap M_2.
3.	Tri Widodo[48]	Analisis Pengaruh Electronic Money Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2009-2017 Menurut Perspektif Ekonomi Islam	Regresi Linier Sederhana yang berbasis *Ordinary Last Square* (OLS)	a. volume transaksi e-money tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. b. volume transaksi e-money berpengaruf signifikan dan positif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
4.	Jose Augusto Maria, I B. Panji Sedana,	Pengaruh Tingkat Suku Bunga,	Model Linier Berganda dan model dengan	a. Tingkat suku bunga bank umum berpengaruh negatif

[47] Azka Afifah, "*Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia (Periode 2009 –2016)",*(Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

[48] Tri Widodo, "*Analisis Pengaruh Electronic Money Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Periode 2009-2017 Menurut Perspektif Ekonomi Islam*", (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,2018).

	Luh Gede Sri Artini[49]	Inflasi Dan Pertubuhan Gross Domestic Product Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Timor-Leste	Variabel Lag.	tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal ini berarti meningkatnya suku bunga di Timor-Leste mampu menurunkan jumlah uang yang beredar. b. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang yang beredar di Timor-Leste. Makin menurun inflasi, maka jumlah uang yang beredar akan semakin meningkat. Hal ini berarti Timor-Leste belum memiliki mata uang sendiri dan mengunakan mata uang dolar Amerika yang bebas beredar sehingga inflasi yang terjadi tidak terkendali yang berpengaruh negatif terhadap inflasi dan jumlah uang beredar di Timor-Leste. c. GDP berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang yang beredar. Semakin tinggi GDP maka semakin banyak juga jumlah uang yang beredar Timor-Leste.
5.	Kadek Suta Sancaya dan	Pengaruh Tingkat Suku	Metode observasi non	a. Tingkat suku bunga secara parsial

[49] Jose Augusto Maria, I B. Panji Sedana, Luh Gede Sri Artini, "*Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Pertubuhan Gross Domestic Product Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Timor-Leste*", Dalam E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana 6.10 ,2017.

	I Wayan Wenagama[50]	Bunga, Tingkat Inflasi, Kurs Dollar As Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia	partisipan	berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar b. Tingkat inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar c. Kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar

F. Kerangka teoritis

Kerangka kerja teoritis merupakan dasar dari keseluruhan proyek penelitian. Di dalamnya dikembangkan, diuraikan dan dielaborasi hubungan-hubungan di antara variabel-variabel yang telah diidentifikasi melalui proses pengumpulan data awal, baik wawancara atau observasi, dan juga studi literatur dalam kajian pustaka.

Dalam perekonomian, uang sangatlah penting karena uang sudah seperti jantungnya ekonomi suatu negara. Naik atau turunnya jumlah uang beredar di suatu negara merupakan hal yang wajar, untuk mewujudkan kestabilan jumlah uang beredar diperlukan pengendalian jumlah uang beredar oleh otoritas moneter (bank sentral) melaluui kebijakan moneternya.

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengkaji pengaruh *e-money* dan suku bunga acuan Bank Indonesia dan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *e-money* (X1) dan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (X2) dan inflasi (X3) sedangkan yang menjadi variabel dependennya adalah jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020 (Y).

---

[50] Kadek Suta Sancaya Dan I Wayan Wenagama, "*Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Kurs Dollar As Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia",* Dalam E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 8 No , 4 April 2019

Kerangka pemikiran penelitian dan variabel-variabel yang diikutsertakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kerangka Teoritis

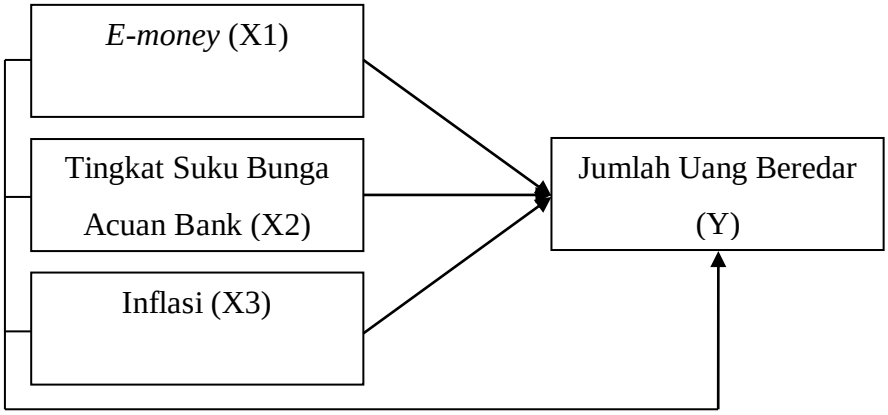

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Costa dan Grauwe, penggunaan alat pembayaran non tunai secara luas memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan uang terhadap uang yang diterbitkan Bank Sentral, base money yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas Bank Sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter. Hal tersebut menunjukkan bahwa *e-money* memiliki hubungan yang negatif dengan jumlah uang beredar.

Dalam teori preferensi likuiditas bunga dinyatakan bahwa hubungan antara suku bunga dengan kuantitas atau jumlah uang beredar adalah negatif. Hal ini dimaksudkan jika suku bunga mengalami peningkatan, maka jumlah uang beredar akan turun, dan sebaliknya jika suku bunga mengalami penurunan, maka jumlah uang beredar akan naik. Oleh karena itu hubungan tingkat suku bunga dalam penelitian ini dengan jumlah uang beredar adalah negatif.

Berdasarkan teori kuantitas uang memberikan gambaran bahwa inflasi dan jumlah uang beredar memiliki hubungan. Pergeseran jumlah uang beredar memberikan dampak terhadap pergeseran inflasi. Atau sebaliknya, naiknya harga membuat permintaan uang semakin meningkat dan akan mempengaruhi jumlah uang beredar. Tingkat harga memberikan indikasi perubahan jumlah uang beredar. Maka dari itu hubungan inflasi dalam penelitian ini dengan jumlah uang beredar adalah positif.

G. Hipotesa Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diturunkan melalui teori terhadap masalah penelitian. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis merupakan gabungan dari kata "*hipo*" yang artinya dibawah, dan "*tesis*" yang artinya kebenaran. Secara keseluruhan hipotesis berarti dibawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti. Oleh karena itu didukung oleh landasan teori, latar belakang dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan untuk diteliti adalah :

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan *e-money* terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020.

   H_1 : Terdapat pengaruh signifikan e-money terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020.

   H_1 : Terdapat pengaruh signifikan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020.
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020.

   H_1 : Terdapat pengaruh signifikan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020.
4. H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara simultan *e*-money, tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia dan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020.

   H_1 : Terdapat pengaruh secara simultan e-money, tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia dan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Setiap variabel yang ditentukan di ukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variabel tersebut.[1]Metode ini berlandaskan *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, tekhnik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan dan menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[2]

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.[3]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih Indonesia sebagai lokasi penelitian. Data diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) dan website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

---

[1] Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*", (Medan : Febi Uinsu Press, 2016), h. 7.

[2] Naila Hayati, "*Pemilihan Metode Yang Paling Tepat Dalam Penelitian (Metode Kuantitatif Dan Metode Kualitatif)"*, dalam Jurnal Tarbiyah Al-Awlad Vol. IV Edisi 1, 2012, h. 345-357.

[3] Mega Linarwati,dkk, "*Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus*" dalam Journal Of Management Vol.2 No.2,2016. h. 1.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari bulan November 2020 sampai dengan selesai.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat data *time series* dalam interval bulanan dengan satuan ukuran masing-masing. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan yang dibuat oleh suatu institusi baik berupa buku, jurnal, lain-lain.[4] Data *time series* yaitu data yang dikelompokkan berdasarkan kurun waktu tertentu misalnya, bulanan semester atau tahunan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data yang terbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) dari website resmi Badan pusat Statistik (www.bps.go.id) dan website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pustaka. Metode pustaka adalah metode yang dilakukan secara tidak langsung yang bersumber dari artikel, buku, dan referensi-referensi lain yang berhubungan dalam penelitian.[5] Pengumpulan data dan informasi ini dilakukan dengan mencarinya dari BPS, BI, artikel dan jurnal terkait dan buku-buku yang relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yang diambil melalui perpustakaan maupun mendownloadnya dari internet.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

[4] Budi Trianto, *Riset Modeling*, (Pekanbaru: Adh-Dhuha Institute, *Ed 2*, 2016), h. 101.

[5] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010), h. 188.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen (terpengaruh) ialah variabel yang dijadikan sebagai faktor yang dipengaruhi oleh sejumlah variabel lain.[6] Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar di Indonesia dalam arti luas (M_2). Uang beredar adalah banyaknya uang yang dipegang masyarakat di Indonesia. Data yang digunakan adalah jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 2011-2020. Satuan yang digunakan adalah milyar Rupiah.

2. Variabel Independen

Variabel independen (mempengaruhi) ialah variabel yang berperan memberi pengaruh kepada variabel lain.[7]

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel Dependen (Y) dan Variabel Independen (X)

Variabel	Definisi	Indikator	Satuan
Jumlah Uang Beredar (y)	Jumlah uang beredar pada penelitian ini adalah Jumlah Uang Beredar dalam arti luas yaitu M_2 yang terdiri dari Uang Kartal, Uang Giral dan Uang Kuasi dari Periode 2011-2020	Jumlah Uang Beredar dalam arti luas (M_2)	(Rupiah)
E-money (x)	*E-money* pada penelitian ini adalah uang elektronik yang bukan merupakan uang yang berada di saldo Bank seperti Sakuku BCA, Link Aja, TapCash BNI, OVO, Gopay, Brizzi BRI, E-money Mandiri, dan lain-lain. *E-money* yang digunakan adalah rata-rata nilai transaksi *e-money* periode 2011-2020	Sakuku BCA, Link Aja, TapCash BNI, OVO, Gopay, Brizzi BRI, E-money Mandiri, dan lain-lain.	(Rupiah)

[6] Raudhah, "*Variabel Penelitian*", Vol.05 No.02 Dalam Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 2017, h. 2.

[7] *Ibid*.,

Suku Bunga Acuan Bank Indonesia	Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia pada penelitian ini adalah rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia periode 2011-2020	Rata-rata Suku Bunga Indonesia	Persen (%)
Inflasi	Inflasi dalam penelitian ini adalah inflasi umum yang terjadi di Indonesia dari tahun 2011-2020.	Inflasi Umum.	Persen (%)

F. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) yang dibantu dengan program Eviews 8. Analisis regresi merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel independen.[8] Metode OLS adalah metode untuk mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan dari setiap observasi terhadap garis tersebut.[9] Dalam analisis regresi berganda dinotasikan sebagai berikut :

$$Y = a - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + e$$

$$JUB = a - \beta_1 EM - \beta_2 SB - \beta_3 IF + e$$

Dimana :

Y : Jumlah Uang Beredar (JUB)

a : Konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3$: Koefisien Regresi Berganda

X_1 : *E-money* (EM)

X_2 : Suku Bunga Acuan (SB)

X_3 : Inflasi (IF)

e : *Error Term*

---

[8] Budi Trianto, *Riset Modeling*, (Pekanbaru: Adh-Dhuha Institute, Ed. 2, 2016), h. 139.

[9] Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 216.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan jika variabel bebas lebih dari dua variabel, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dari variabel-variabel yang akan dilakukan analisa dalam penelitian memenuhi uji asumsi klasik atau tidak karena penelitian yang bagus (model penelitian dengan menggunakan regresi linier) itu jika data dalam penelitiannya memenuhi asumsi klasik.[10]

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan nilai *residual* mengikuti distribusi normal. Jika terjadi pelanggaran asumsi ini, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.[11] Dalam uji ini pengambilan keputusan bisa dilakukan dengan uji *Jarque-Bera* dengan nilai prob > 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal.

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Jika antar variabel independen terjadi multikolinearitas sempurna, maka koefisien regresi variabel independen tidak dapat ditentukan dan nilai *standard error* menjadi tak terhingga. Jika multikolinearitas antar variabel independen tinggi, maka koefisien regresi variabel independen dapat ditentukan, tetapi memiliki nilai *standard error* tinggi berarti nilai koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat. [12]

Uji multikolinieritas ini untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi atau tidak. Uji multikolinearitas perlu dilakukan jika variabel bebasnya lebih dari satu.

---

[10] Budi Trianto, *Riset Modeling* (Pekanbaru: Adh-Dhuha, Ed 2, 2016), h. 119.

[11] Dyah Nirmala Arum Janie "*Statistik Dekriptif & Regresi Linier Berganda Dengan Spss*" Semarang : Semarang University Press, 2012. h. 35.

[12] *Ibid*., h. 19.

Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF *(Variance Inflating Factor)*, jika nilai VIF < 10, maka model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear.[13] Regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas masing-masing variabel > α = 0,05 atau lebih besar dari tingkat signifikan maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pada periode *t* sebelumnya pada model regresi linier yang dipergunakan. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi.[14] Masalah autokorelasi ini banyak terjadi pada data *time series*, namun pada data *cross section* sangat jarang terjadi sehingga autokorelsi tidak wajib dilakukan pada penelitian yang menggunakan data *cross section*. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melakukan uji Durbin-Watson *Test*.

2. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t (t-test) merupakan uji koefisien regresi secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui signifikan peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.[15]

---

[13] Muhammad Yusuf, Lukman Daris, *Analisis Data Penelitian*, (Bogor : IPB Press, 2019), h. 76.

[14] Muhammad Nafiannoor, *Pendekatan Statistika Untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), h. 92.

[15] Muhammad Yusuf, Lukman Daris, *Analisis Data Penelitian*, (Bogor : IPB Press, 2019), h. 134.

Hipotesis :

H_0 : $\beta = 0$ artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (*E-money*, Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia dan Inflasi) terhadap variabel dependen (Jumlah Uang Beredar) di Indonesia.

H_1 : $\beta \neq 0$ artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (*E-money*, Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia dan Inflasi) terhadap variabel dependen (Jumlah Uang Beredar) di Indonesia.

Apabila t hitung > t tabel atau signifikannya > $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat secara bersama-sama apakah slope (koefisien parameter) secara simultan berbeda atau sama dengan nol. Jadi, uji ini dilakukan untuk melihat secara persamaan.[16]

Hipotesis :

H_0 : $\beta = 0$ artinya secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (*E-money*, Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia dan Inflasi) terhadap variabel dependen (Jumlah Uang Beredar) di Indonesia.

H1 : $\beta \neq 0$ artinya secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (*E-money*, Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia dan Inflasi) terhadap variabel dependen (Jumlah Uang Beredar) di Indonesia.

Apabila F hitung > F tabel atau signifikannya > $\alpha = 5\%$ maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

---

[16] Said Kelana Asnawi Dan Chandra Wijaya, *Riset Keuangan: Pengujian-Pengujian Empiris*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,2005), h. 261.

c. Koefisien Determinan R^2

Analisis koefisien determinan R^2 mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (variabel terikat). Nilai koefisien determinan R^2 berkisar antara 0-1. Nilai koefisien determinan R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) sangat terbatas dan sebaliknya.[17]

[17] Slamet Riyanto, Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 141.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia, *E-money*, dan Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia yang menjadi variabel dalam penelitian ini pada kurun waktu 2009- 2018.

Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Berikut akan disajikan deskripsi data dari tiap-tiap variabel yang digunakan :

1. Deskripsi Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar merupakan persediaan uang dalam perekonomian secara keseluruhan. Jumlah uang beredar dalam penelitian ini merupakan variabel dependen dan jumlah uang beredar dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari website resmi Badan Pusat Statistik. Jumlah data yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 10 tahun mulai tahun 2011-2020.

Tabel 4.1

Data Jumlah Uang Beredar (M_2) Periode 2011-2020

Tahun	Jumlah Uang Beredar (Rp)
2011	2.877.220
2012	3.304.644
2013	3.730.197
2014	4.173.326
2015	4.458.800
2016	5.004.976
2017	5.419.165
2018	5.760.046
2019	6.136.552
2020	6.900.049

Gambar 4.1

Grafik Jumlah Uang Beredar Periode 2011-2020

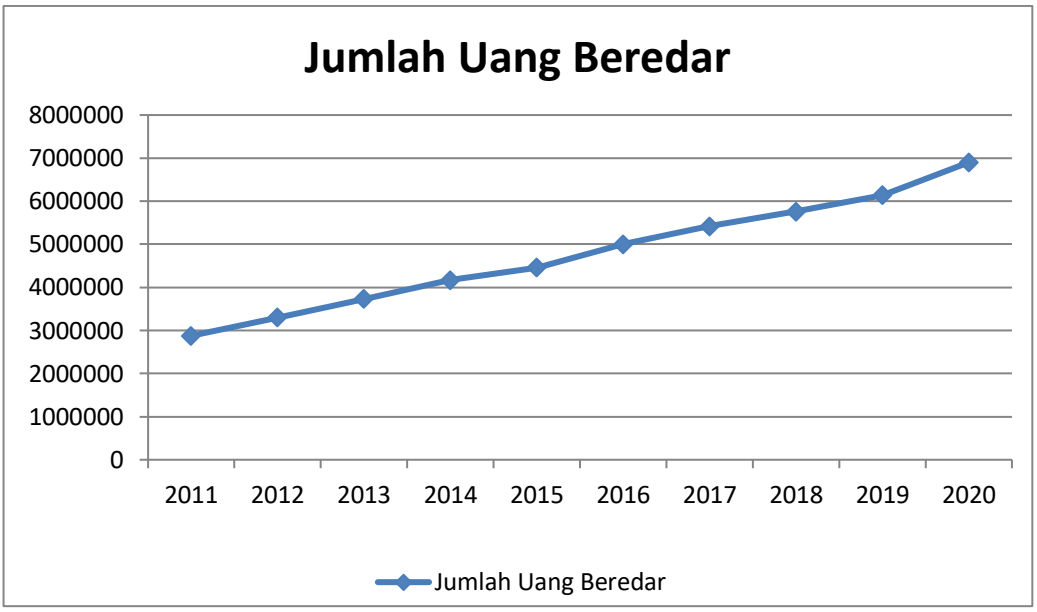

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 2011-2020 terus meningkat dengan signifikan. Peningkatan yang sangat tinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 6.900.049 milyar rupiah dari tahun 2019 sebesar 6.136.552 milyar rupiah, selisihnya sebanyak 763.497 milyar rupiah. Menurut data dari Badan Pusat Statistik faktor terbesar yang mempengaruhi jumlah uang beredar pada tahun 2020 yaitu aktiva dalam negeri bersih sebesar 5.188.861 milyar rupiah sedangkan aktiva luar negeri bersih sebesar 1.711.188 milyar rupiah.

2. Deskripsi *E-money*

E-money adalah alat pembayaran non tunai yang nilai uangya disimpan secara elektronik di dalam media server atau chip yang dapat dipindahkan untuk kepentingan transaksi pembayaran atau transfer dana. Data *e-money* dalam penelitian ini yaitu seluruh nilai transaksi rata-rata *e-money* yang dimulai dari tahun 2011-2020.

Tabel 4.2

Data Rata-Rata Transaksi *E-money* Periode 2011-2020

Tahun	*E-money* (Rp)
2011	81.774.75
2012	164.774.83
2013	242.286
2014	276.629.5
2015	440.251.4
2016	539.768.6
2017	1.031.289
2018	3.933.218
2019	12.097.122
2020	17.075.764

Gambar 4.2

Grafik Jumlah Transaksi Rata-Rata *E-money* di Indonesia Periode 2011-2020

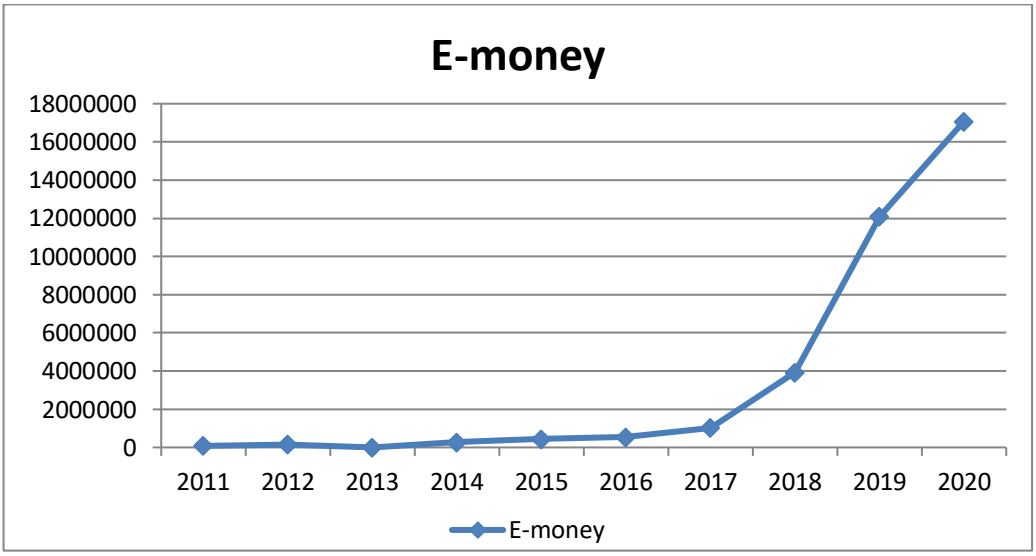

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan setiap tahunnya pada nilai transaksi *e-money*, peningkatan yang sangat jelas terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 12.097.122 juta rupiah yang meningat sebanyak 8.183.904 juta rupiah. Menurut data dari Bank Indonesia jumlah *e-money* tahun 2019 telah meningkat lebih dari setengah periode dibandingkan dengan tahun 2018 yang hanya mencapai 167,2 juta unit. Begitu juga dengan transaksi *e-money* periode Januari-Desember tahun 2019 meningkat dua kali

lipat daripada tahun 2018 yang hanya 47,2 triliun. Hal ini dapat disebabkan oleh kinerja positif dari *e-money* dan juga sejalan dengan preferensi masyarakat yang menguat dalam bertransaksi menggunakan platform teknologi finansial dan *e-commerce* serta penggunaan *e-money* pada sektor transportasi.

3. Deskripsi Tingkat Suku Bungan Acuan Bank Indonesia

Suku bunga acuan Bank Indonesia adalah suatu kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diummumkan kepada publik. Suku bunga acuan Bank Indonesia mengalami fluktuatif, naik dan turunnya suku bunga akan mempengaruhi jumlah uang beredar. Jika suku bunga naik akan menurunkan jumlah uang beredar karena hal tersebut dapat menarik dana masyarakat ke sektor perbankan. Sebaliknya, jika suku bunga turun akan memperbanyak jumlah uang beredar di masyarakat.

Tabel 4.3

Data Rata-Rata Suku Bunga Bank Indonesia Periode 2011-2020

Tahun	Tingkat Suku Bunga (%)
2011	6.00
2012	5.77
2013	6.47
2014	7.54
2015	7.52
2016	6
2017	4.56
2018	5.10
2019	5.62
2020	4.25

Gambar 4.3

Grafik Rata-Rata Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia periode 2011-2020

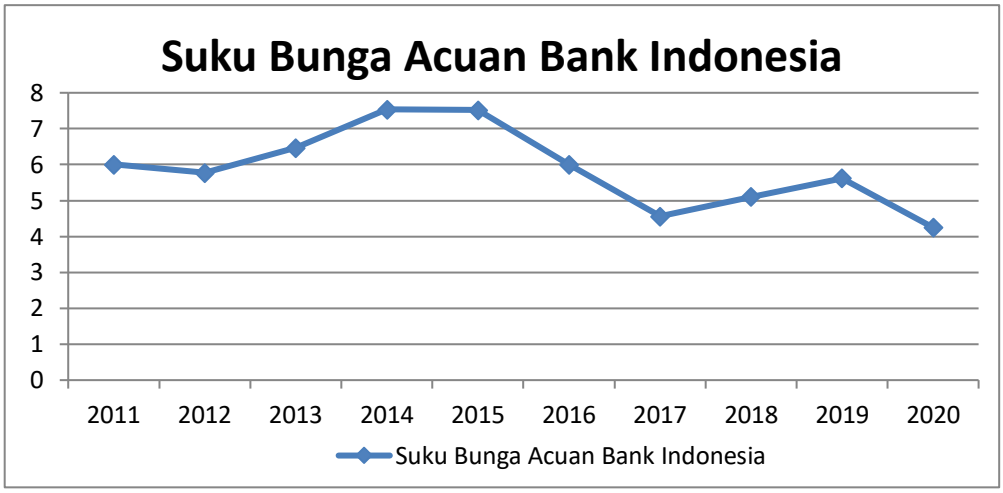

Dari grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa selama periode 2011-2020 tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia selalu naik turun atau bisa disebut juga dengan fluktuatif. Dari tahun 2012-2014 tingkat suku bunga terus mengalami kenaikan, rata-rata tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia pada tahun 2014 mencapai rata-rata 7,54%. Hal ini disebabkan oleh dua faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM karena hal tersebut menekan daya beli dan mendongkrak biaya produksi. Dari faktor eksternal ekonomi Indonesia melemah karena depresiasi nilai tukar rupiah, terutama ketidakjelasan rencana untuk menaikan suku bunga *The Fed*.

Kemudian, pada tahun 2017 Bank Indonesia menurunkan tingkat suku bunga acuannya dengan rata-rata 4,56%. Ada 4 hal yang mendasari Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan. Pertama, inflasi yang terjadi hingga pertengahan tahun 2017 ternyata lebih rendah daripada perkiraan sebelumnya. Kedua, Bank Indonesia memperkirakan defisit transaksi berjalan berkisar 2 sampai 2,5 persen dari produk domestik bruto. Namun, hasilnya lebih rendah dari batas aman yang ditetapkan sebesar 3 persen dari produk domestik bruto. Ketiga, faktor risiko eksternal mereda, terutama dari arah kebijakan *The Fed*. Terakhir, penurunan suku bunga ini diharapkan untuk mendorong penyaluran

kredit perbankan sekaligus untuk mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Pada tahun 2019, Bank Indonesia kembali menaikkan tingkat suku bunga acuan dengan rata-rata 5,62%. Hal ini terjadi karena suku bunga acuan *The Fed* ang menaikkan suku bunga beberapa kali selama tahun 2018 sehingga berdampak pada kondisi ekonomi global termasuk Indonesia. Hal lainnya yaitu penguatan dollar AS menjadikan nilai rupiah terus melemah. Oleh karena itu, upaya menaikkan suku bunga ini guna membentengi rupiah dari resiko tersebut.

4. Deskripsi Inflasi

Inflasi merupakan keadaan perekonomian yang dimana terjadi proses kenaikan harga-harga barang secara luas dan terus-menerus. Inflasi sangat dihindari oleh negara karena dapat memicu terjadinya krisis ekonomi ringan hingga berat. Inflasi juga mempengaruhi jumlah uang beredar di masyarakat, karena naiknya harga akan memperngaruhi peningkatan permintaan uang dan akan mempengaruhi jumlah uang beredar. Artinya, jika harga suatu barang meningkat maka permintaan uang oleh masyarakat akan semakin tinggi dan akan mempengaruhi jumlah uang beredar. Data inflasi dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik. Data inflasi dalam penelitian ini yaitu seluruh inflasi pertahun yang dimulai dari tahun 2011-2020.

Tabel 4.4

Data Tingkat Inflasi Periode 2011-2020

Tahun	Inflasi (%)
2011	**3.79**
2012	**4.30**
2013	**8.38**
2014	**8.3**
2015	**3.35**
2016	**3.02**
2017	**3.61**
2018	**3.13**
2019	**2.72**
2020	**1.68**

Gambar 4.4

Grafik Inflasi di Indonesia Periode 2011-2020

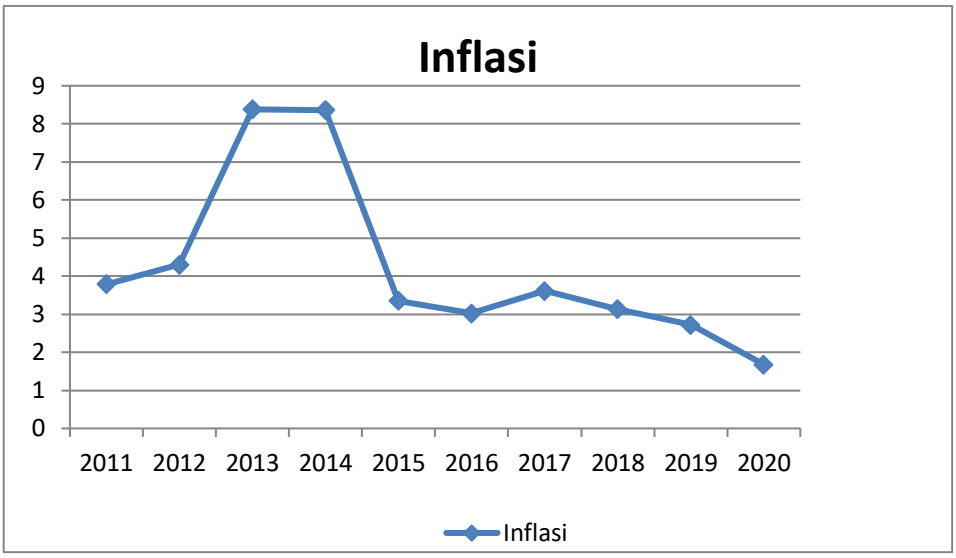

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa pada tahun 2013 inflasi mengalami kenaikan sebesar 8,38% yang merupakan inflasi tertinggi selama tahun terakhir. Menurut data dari Badan Pusat Statistik penyebab dari inflasi ini adalah karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks seluruh kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok bahan makanan 3,22%; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 1,96%; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 1,45%; kelompok sandang 0,64%; kelompok kesehatan 0,74%; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga 0,36%; serta transport, komunikasi, dan jasa keuangan 5,55%. Pada tahun 2015 inflasi turun menjadi 3,35% hal ini dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa inflasi terjadi karena bahan makanan yang menjadi paling tinggi dari semua kelompok pengeluaran yaitu sebesar 3,2%. Inflasi makanan jadi, minuman rokok dan tembakau sebesar 0,5%, sedangkan inflasi kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,4%. Pada 10 tahun terakhir tahun 2020 merupakan inflasi yang paling rendah yaitu sebesar 1,68%. Ada tiga hal yang mendasari melambatnya inflasi pada tahun 2020 ini. Pertama, pasokan pangan yang memadai sehingga harga bergerak stabil. Kedua, terjadinya pembatasan sosial *(sosial distancing)* untuk meredam

penyebaran virus corona. Ketiga, perlambatan laju inflasi bisa saja terjadi karena penurunan permintaan secara drastis akibatnya dari penurunan aktivitas sosial karena implementasi PSBB.

B. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada dasarnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien, pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolenearitas, autokorelasi dan heteroskedetisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal.

Gambar 4.5

Hasil Uji Normalitas

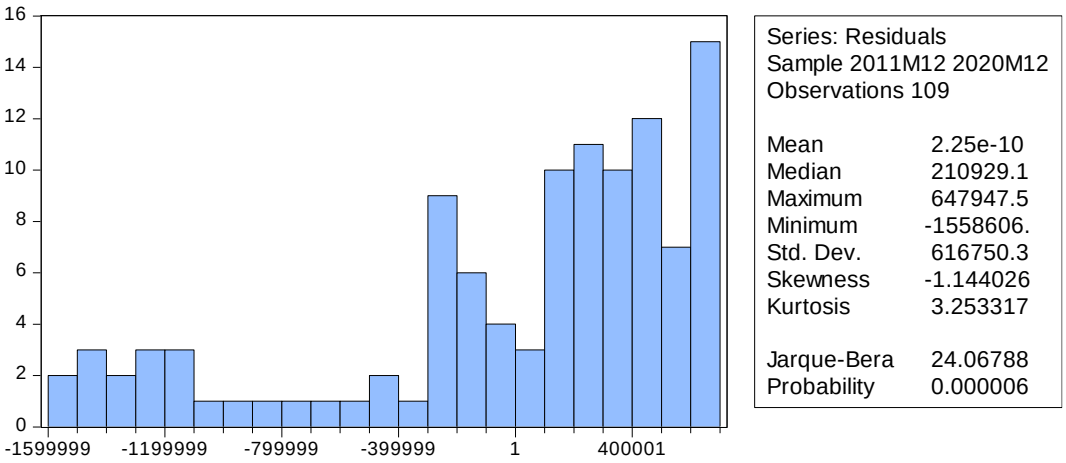

Sumber : Lampiran, Data Diolah 2021

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 24.06788 sedangkan nilai α sebesar 0.05, jadi nilai Jarque-Bera yaitu (24.06788) > nilai α (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sudah berdistribusi normal.

2. Uji Multikoleniaritas

Multikolinearitas artinya terdapat hubungan linear yang sempurna atau pasti antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi.

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikoleniaritas

Variance Inflation Factors
Date: 06/19/21 Time: 13:39
Sample: $2011M_12$ $2020M_12$
Included observations: 109

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.33E+11	64.93063	NA
INTERPOLASI_X1	0.000240	2.247340	1.610272
INTERPOLASI_X2	7.54E+09	76.50102	1.900642
INTERPOLASI_X3	1.68E+09	10.79627	1.975327

Sumber : Hasil olahan penulis, 2021

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Centered VIF dari masing-masing variabel bebas tidak lebih besar dari 10. Artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi.

3. Uji Heteroskedetisitas

Heteroskedetisitas merupakan keadaan dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varian yang sama. Pengujian asumsi ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser.

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedetisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	20.26237	Prob. F(3,105)	0.0000
Obs*R-squared	39.96569	Prob. Chi-Square(3)	0.0000
Scaled explained SS	39.05491	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Sumber : Lampiran, data diolah 2021

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji heteroskedetisitas menunjukkan nilai Obs*R-Squared = 39.96569 > α (0.05) maka H_a diterima dengan kata lain model regresi terbebas dari masalah heteroskedetisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	791.7946	Prob. F(2,103)	0.0000
Obs*R-squared	102.3434	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Hasil olahan penulis, 2021

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi dengan metode LM menunjukkan nilai Obs*R-Squared sebesar 102.3434 > α (0,05) hal ini berarti terbebas dari autokorelasi.

C. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan diterima atau ditolah hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi berganda, yaitu melalui uji t dan uji F.

Tabel 4.8

Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: INTERPOLASI_Y
Method: Least Squares
Date: 06/19/21 Time: 13:53
Sample: $2011M_12$ $2020M_12$
Included observations: 109

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5685188.	483254.5	11.76438	0.0000
INTERPOLASI_X1	-0.134583	0.015249	-8.825729	0.0000
INTERPOLASI_X2	-125039.5	87289.73	-5.432465	0.1550
INTERPOLASI_X3	134535.9	41214.80	3.264262	0.0015

R-squared	0.891394	Mean dependent var	4765181.
Adjusted R-squared	0.882576	S.D. dependent var	1109577.
S.E. of regression	825139.6	Akaike info criterion	29.56534
Sum squared resid	4.10E+13	Schwarz criterion	29.66411
Log likelihood	-1607.311	Hannan-Quinn criter.	29.60540
F-statistic	78.41307	Durbin-Watson stat	0.005110
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Lampiran, data diolah 2021

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel diatas model estimasinya adalah sebagai berikut :

JUB = 5685188 – E-money – Suku Bunga – Inflasi + Error Term

Y= 5685188 – 0.134583X1 – 125039.5X2 + 134535.9X3 + ε

Dimana :

Y = Jumlah Uang Beredar

X_1 = *E-money*

X_2 = Suku Bunga Acuan Bank Indonesia

X_3 = Inflasi

ε = Error Term

Hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Koefisien Regresi X_1 adalah sebesar -0.13 yang berarti bahwa setiap peningkatan *e-money* sebesar 1% akan menurunkan jumlah uang beredar sebesar 0.13% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.
2. Koefisien Regresi X_2 adalah sebesar -125 yang berarti bahwa setiap peningkatan Suku Bunga sebesar 1% akan menurunkan jumlah uang beredar sebanyak 125% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.
3. Koefisien Regresi X_3 adalah sebesar 134 yang berarti bahwa setiap peningkatan Suku Bunga sebesar 1% akan menaikkan jumlah uang beredar sebanyak 134% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.

1. Uji t-Statistik

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji t-statistik, dengan cara melihat nilai t-hitung dibandingkan dengan nilai t-tabel atau dengan cara lainnya dengan melihat nilai probabilitasnya atau p.value. Hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut :

Rumus untuk mencari t-tabel = α : n – k – 1

= 0.05 : 109 – 3 – 1

= 0.05 : 105

T – tabel = 1.65950

a. Variabel *E-money* (X1) memiliki nilai t hitung sebesar -8.825729. Nilai ini lebih besar dari t tabel (1.65950) dan sig t (0.0000) lebih kecil dari 0.05. sehingga pengujian hipotesis penelitian untuk H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial *E-money* berpengaruh signfikan dan negatif terhadap Jumlah Uang Beredar.
b. Variabel Suku Bunga (X2) memiliki nilai t hitung sebesar -5.432465. Nilai ini lebih besar dari t tabel (1.65950) dan sig t (0.050) lebih kecil dari 0.05. Sehingga pengujian hipotesis penelitian untuk H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial Suku Bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Jumlah Uang Beredar.
c. Variabel Inflasi (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 3.264262. Nilai ini lebih besar dari t tabel (1.65950) dan sig t (0.0000) lebih kecil dari 0.05. sehingga pengujian hipotesis penelitian untuk H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh signfikan dan Positif terhadap Jumlah Uang Beredar.

2. Uji F Statistik

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independent variable) berpengaruh nyata atau tidak secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependent variable) dengan membandingkan nilai F-hitungn dan F-tabel:

Kriteria : H_0 diterima apabila Prob (F-statistik) > α (0.05)

H_a diterima apabila Prob (F-statistik) < α (0.05)

Prob (F-statistik) : 0.00000

Rumus untuk mencari F- tabel = K: n – k

= 4:109 – 4

= 4 : 105

F- Tabel = 2.46

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa F-statistik adalah 78.41307. Nilai ini lebih besar dari F tabel (2.46). Nilai Prob F-Statistik (0.00000) lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Sehingga pengujian hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara simultan E-Money (x1), Suku Bunga (x2) dan Inflasi (x3) berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar dengan kekuatan 89%.

3. Model R^2 (Adjust Square)

Dari hasil regresi di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.891394 atau sebesar 89%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu E-Money (x1), Suku Bunga (X2) dan Inflasi (X3) menjelaskan besarnya pengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar Tahun 2011-2020 sebesar 89%. Adapun sisanya 11% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh *e-money*, tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia dan inflasi terhadap jumlah uang beredar periode 2011-2020. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan menggunakan eviews 8 hasil uji regersi linier berganda membuktikan bahwa *e-money* dan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020 sedangkan inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

1. Pengaruh *E-money* Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi di atas, dapat diketahui bahwa *e-money* mempunyai hubungan yang negatif terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia periode 2011-2020. Koefisien regresi *e-money* adalah sebesar -0.13 yang berarti bahwa setiap peningkatan *e-money* sebesar 1% akan menurunkan jumlah uang beredar sebesar 0.13% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya. Koefisiennya negatif berarti terjadi hubungan negatif

antara *e-money* dengan jumlah uang beredar periode 2011-2020. Jadi, semakin tinggi *e-money* maka semakin rendah jumlah uang beredar.

Dalam uji t, nilai t hitung sebesar -8.825729. Nilai ini lebih besar dari t tabel (1.65950) dan sig t (0.0000) lebih kecil dari 0.05. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial *E-money* berpengaruh signfikan dan negatif terhadap Jumlah Uang Beredar.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasondy Istanto S dan Syarief Fauzie menunjukkan *e-money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar (M_2) dalam jangka pendek.[1] Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Wahyuni yang menyakatan bahwa *e-money* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah uang beredar.

2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

Berdasarkan hasil regregi di atas, dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia mempunyai hubungan yang negatif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020. Koefisien regresi tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia adalah sebesar -125 yang berarti bahwa setiap peningkatan Suku Bunga sebesar 1% akan menurunkan jumlah uang beredar sebanyak 125% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya. Koefisiennya negatif berarti terjadi hubungan negatif antara tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia dengan jumlah uang beredar periode 2011-2020. Jadi, semakin tinggi tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia maka semakin rendah jumlah uang beredar.

Dalam uji t, t hitung sebesar -5.432465. Nilai ini lebih besar dari t tabel (1.65950) dan sig t (0.050) lebih kecil dari 0.05. Hal ini menjelaskan bahwa

---

[1] Lasondy Istanto S dan Syarief Fauzie, "*Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia*",Vol 2 No 10, dalam Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 2014.

secara parsial tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Jumlah Uang Beredar periode 2011-2020.

Penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Jose Augusto Maria, Panji Sedana, dan Luh Sri Artini yang menyatakan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap jumlah uang beredar.[2] Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kadek Suta Sancaya dan I Wayan Wenagama yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar.[3]

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

Berdasarkan hasil regregi di atas, dapat diketahui bahwa inflasi mempunyai hubungan yang positif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020. Koefisien regresi inflasi adalah sebesar 134 yang berarti bahwa setiap peningkatan Suku Bunga sebesar 1% akan menaikkan jumlah uang beredar sebanyak 134% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya. Koefisiennya positif berarti terjadi hubungan positif antara inflasi dengan jumlah uang beredar periode 2011-2020. Jadi, semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi juga jumlah uang beredar.

Dalam uji t, nilai t hitung sebesar 3.264262. Nilai ini lebih besar dari t tabel (1.65950) dan sig t (0.0000) lebih kecil dari 0.05. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan dan Positif terhadap jumlah uang beredar periode 2011-2020.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek Suta Sancaya dan I Wayan Wenagama yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.[4] Penelitian

---

[2] Jose Augusto, dkk, *"Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan pertumbuhan gross domestic product* terhadap jumlah uang beredar di timor leste" Vol 6 No10, dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 2017.

[3]Kadek Suta Sancaya dan I Wayan Wenagama, " Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Kurs Dollar AS Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia" dalam Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Universitas Udayana

[4]Ibid.,

ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Inung Oni Setiadi yang menghasilkan dalam jangka panjang inflasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.[5]

[5] Inung Oni Setiadi, "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Tahun 1999(Q1) – 2010 (Q2)*", (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, 2012).

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan regresi linier berganda, *E-money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia periode 2011-2020 Dengan nilai koefisien sebesar -0.13. Nilai t hitung sebesar -8.825729. Nilai ini lebih besar dari t tabel sebesar 1.65950.
2. Berdasarkan regresi linier berganda, Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia periode 2011-2020 Dengan nilai koefisien sebesar -125. Nilai t hitung sebesar -5.432465. Nilai ini lebih besar dari t tabel sebesar 1.65950.
3. Berdasarkan regresi linier berganda, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia periode 2011-2020 Dengan nilai koefisien sebesar 134. Nilai t hitung sebesar -5.432465. Nilai ini lebih besar dari t tabel sebesar 1.65950.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas sebagaimana telah diuraikan dalam kesimpulan, maka selanjutnya peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter dalam mengatur persediaan uang negara diharapkan dapat menjaga agar tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia sesuai dengan tingkat Inflasi yang terjadi agar dapat menjaga stabilitas Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
2. Dengan berbagai kemudahan yang diberikan poleh *E-money*, pemerintah diharapkan untuk tetap mengontrol peredaran uang di masyarakat agar peredarannya tetap stabil.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan disarankan kepada penelitian

selanjutnya agar menganalisis diluar dari variabel ini ataupun menambah beberapa variabel lagi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ahmadi, Geri. *Mengenal Seluk Beluk Uang*. Bogor : Yudishtira, 2007.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta. 2010.

Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya. *Riset Keuangan: Pengujian-Pengujian Empiris*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2005.

Daulay, Aqwa Naser, dkk. *Ekonomi Makro Islam*. Medan :Uinsu Press. 2019.

Harahap, Isnaini dan M. Ridwan. *The Handbook Of Islamic Economics*. Medan : Uinsu Press. 2016.

Janie, Dyah Nirmala Arum. Statistik *Dekriptif & Regresi Linier Berganda Dengan SPSS*. Semarang : Semarang University Press. 2012.

Kuncoro, Mudrajat. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga. 2003.

Mckinnon, Ronald I. *The Rules Of The Game: International Money In Historical Perspective, Dalam Solikin Suseno, Seri Kebaksentralan, Uang : Pengertian, Penciptaan, Dan Peranannya Dalam Perekonomian*. Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (Ppsk). 2002.

Muhammad. *Ekonomi Moneter Islam*. Yogyakarta:Uii Press Yogyakarta. 2018.

Nafiannoor, Muhammad. *Pendekatan Statistika Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika. 2009.

Pohan, Aulia. *Kerangka Kebijkan Moneter & Implementasinya Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.

Putong, Iskandar. *Economics Pengantar Mikro Dan Makro* Jakarta : Mitra Wacana Media. 2013.

Rahmani, Nur Ahmadi Bi. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Medan: Febi Uinsu Press. 2016.

Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish. 2020.

Soemitra, Andri. *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta : Prenadamedia Group. 2016.

Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, lembaga penerbit Fakultas Ekonomi UI, t.t.

Trianto, Budi. *Riset Modeling*. Pekanbaru: Adh-Dhuha. 2016.

Yusuf, Muhammad dan Lukman Daris. *Analisis Data Penelitian*. Bogor : IPB Press. 2019.

JURNAL

Abidin, Muhammad Sofyan. Dampak Kebijakan E-money Di Indonesia Sebagai Alat Sistem Pembayaran Baru. Jurnal UNS.

Afifah, Azka. "Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia". (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

Ahmad, Muhammad. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Kredit, Suku Bunga Sbi, Inflasi, Dan Investasi Terhadap Jumlah Uang Beredar (M_2) Di Indonesia. (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,2011).

Aksami, Ni Made Dwi dan I Made Jember. Analisis Minat Penggunaan Layanan E-Money Pada Masyarakat Kota Denpasar. e-Jurnal EP Unud. t.t.

Alvyonita, Maria dan Paidi Hidayat. Analisis Kausalitas Antara BI RATE Dengan Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Keuangan. t.t.

Andarini. Pengaruh SBIS dan PUAS Terhadap Tingkat Inflasi Melalui Operasi Moneter Syariah Pada Periode 2011-2015. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan. 2016.

Anggraini, Desy Tri. Analisa Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2014. Jurnal Moneter. 2016.

Atika. Analisa Komparasi Sistem Ekonomi Moneter Islam dengan Sistem Ekonomi Moneter Konvensional Ditinjau Dari Stabilitas Perekonomian Indonesia. Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik. 2018.

Hayati, Naila. Pemilihan Metode Yang Paling Tepat Dalam Penelitian (Metode Kuantitatif Dan Metode Kualitatif). Jurnal Tarbiyah Al-Awlad. 2012.

Imsar. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran. Jurnal Human Falah. 2018

Istanto, Lasondy dan Syarief Fauzie. Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. Jurnal Ekonomi Dan Keuangan. 2013.

Linarwati, Mega, dkk. Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus. Journal Of Management. 2016.

Maria, Jose Augusto, I B. Panji Sedana, Luh Gede Sri Artini. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Pertubuhan Gross Domestic Product Terhadap

Jumlah Uang Beredar Di Timor-Leste. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana. 2017.

Muamar, Afif. Electronic Money Dalam Perspektif Maqashid Syariah. Journal Of Islamic Economics Lariba. 2017

Nursari, Ayu, I Wayan Suparta dan Yoke Moelgini. Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M_1) Dan Perekonomian. Jurnal Ekonomi Pembangunan.

Permatasari, Anggun. Pengaruh Investasi Dalam Negeri Dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar Dalam Arti Luas Di Indonesia Periode 2004-2015. Jurnal Fekon. 2017.

Pramono, Bambang, dkk. Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Kebijkan Moneter. Working Paper : Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Kebijkan Moneter. Bank Indonesia. 2006.

Ramadhan, Haikal, Aminah, dan Suradi. Perlindungan Hukum Terhadap Pengguna Uang Elektronik Dalam Melakukan Transaksi. Jurnal Diponegoro Law Review. 2016.

Raudhah. Variabel Penelitian. Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal. 2017.

Rompas, Weensy F.I. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. 2018.

Sancaya, Kadek Suta dan I Wayan Wenagama. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Kurs Dollar AS Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Universitas Udayana, 2019.

Setiadi, Inung Oni. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 1999. Jurnal Economics Development Analysis. 2013.

Subari, Mulyati Tri dan Ascarya. Working Paper: Kebijakan Sistem Pembayaran Di Indonesia. Bank Indonesia. t.t.

Susanti, Fernia Niken Dan Ghozali Maski. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Pendapatan Nasional Riil Terhadap Jumlah Uang Beredar:Implementasi Error Correction Model. Jurnal TEMA. 2001.

Susanti, Ressi. Sejarah Transformasi Uang Dalam Islam. Jurnal of Islam and Plurality.2017.

Widodo, Tri. Analisis Pengaruh Electronic Money Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Periode 2009-2017 Menurut Perspektif Ekonomi Islam. (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,2018).

WEBSITE

www.bi.go.id

www.bps.go.id

LAMPIRAN

Interpolasi Data Dari Tahun Ke Bulan

Tahun	Y	X1	X2	X3
2011M$_1$2	2877220.	81774.75	6.000.000	3.790.000
2012M01	2912839.	88691.42	5.980.833	3.832.500
2012M02	2948457.	95608.10	5.961.667	3.875.000
2012M03	2984076.	102524.8	5.942.500	3.917.500
2012M04	3019695.	109441.4	5.923.333	3.960.000
2012M05	3055313.	116358.1	5.904.167	4.002.500
2012M06	3090932.	123274.8	5.885.000	4.045.000
2012M07	3126551.	130191.5	5.865.833	4.087.500
2012M08	3162169.	137108.1	5.846.667	4.130.000
2012M09	3197788.	144024.8	5.827.500	4.172.500
2012M$_1$0	3233407.	150941.5	5.808.333	4.215.000
2012M$_1$1	3269025.	157858.2	5.789.167	4.257.500
2012M$_1$2	3304644.	164774.8	5.770.000	4.300.000
2013M01	3340107.	171234.1	5.828.333	4.640.000
2013M02	3375570.	177693.4	5.886.667	4.980.000
2013M03	3411032.	184152.6	5.945.000	5.320.000
2013M04	3446495.	190611.9	6.003.333	5.660.000
2013M05	3481958.	197071.2	6.061.667	6.000.000
2013M06	3517421.	203530.4	6.120.000	6.340.000
2013M07	3552883.	209989.7	6.178.333	6.680.000
2013M08	3588346.	216448.9	6.236.667	7.020.000
2013M09	3623809.	222908.2	6.295.000	7.360.000
2013M$_1$0	3659272.	229367.5	6.353.333	7.700.000
2013M$_1$1	3694734.	235826.7	6.411.667	8.040.000
2013M$_1$2	3730197.	242286.0	6.470.000	8.380.000
2014M01	3767124.	245148.0	6.559.167	8.378.333
2014M02	3804052.	248009.9	6.648.333	8.376.667
2014M03	3840979.	250871.9	6.737.500	8.375.000
2014M04	3877907.	253733.8	6.826.667	8.373.333
2014M05	3914834.	256595.8	6.915.833	8.371.667
2014M06	3951762.	259457.8	7.005.000	8.370.000
2014M07	3988689.	262319.7	7.094.167	8.368.333
2014M08	4025616.	265181.7	7.183.333	8.366.667
2014M09	4062544.	268043.6	7.272.500	8.365.000
2014M$_1$0	4099471.	270905.6	7.361.667	8.363.333

2014M$_1$1	4136399.	273767.5	7.450.833	8.361.667
2014M$_1$2	4173326.	276629.5	7.540.000	8.360.000
2015M01	4197116.	290264.7	7.538.333	7.942.500
2015M02	4220905.	303899.8	7.536.667	7.525.000
2015M03	4244695.	317535.0	7.535.000	7.107.500
2015M04	4268484.	331170.1	7.533.333	6.690.000
2015M05	4292274.	344805.3	7.531.667	6.272.500
2015M06	4316063.	358440.5	7.530.000	5.855.000
2015M07	4339853.	372075.6	7.528.333	5.437.500
2015M08	4363642.	385710.8	7.526.667	5.020.000
2015M09	4387432.	399345.9	7.525.000	4.602.500
2015M$_1$0	4411221.	412981.1	7.523.333	4.185.000
2015M$_1$1	4435011.	426616.2	7.521.667	3.767.500
2015M$_1$2	4458800.	440251.4	7.520.000	3.350.000
2016M01	4504315.	448544.5	7.393.333	3.322.500
2016M02	4549829.	456837.6	7.266.667	3.295.000
2016M03	4595344.	465130.7	7.140.000	3.267.500
2016M04	4640859.	473423.8	7.013.333	3.240.000
2016M05	4686373.	481716.9	6.886.667	3.212.500
2016M06	4731888.	490010.0	6.760.000	3.185.000
2016M07	4777403.	498303.1	6.633.333	3.157.500
2016M08	4822917.	506596.2	6.506.667	3.130.000
2016M09	4868432.	514889.3	6.380.000	3.102.500
2016M$_1$0	4913947.	523182.4	6.253.333	3.075.000
2016M$_1$1	4959461.	531475.5	6.126.667	3.047.500
2016M$_1$2	5004976.	539768.6	6.000.000	3.020.000
2017M01	5039492.	580728.6	5.880.000	3.069.167
2017M02	5074008.	621688.7	5.760.000	3.118.333
2017M03	5108523.	662648.7	5.640.000	3.167.500
2017M04	5143039.	703608.7	5.520.000	3.216.667
2017M05	5177555.	744568.8	5.400.000	3.265.833
2017M06	5212071.	785528.8	5.280.000	3.315.000
2017M07	5246586.	826488.8	5.160.000	3.364.167
2017M08	5281102.	867448.9	5.040.000	3.413.333
2017M09	5315618.	908408.9	4.920.000	3.462.500
2017M$_1$0	5350134.	949368.9	4.800.000	3.511.667
2017M$_1$1	5384649.	990329.0	4.680.000	3.560.833
2017M$_1$2	5419165.	1031289.	4.560.000	3.610.000
2018M01	5447572.	1273116.	4.605.000	3.570.000

2018M02	5475979.	1514944.	4.650.000	3.530.000
2018M03	5504385.	1756771.	4.695.000	3.490.000
2018M04	5532792.	1998599.	4.740.000	3.450.000
2018M05	5561199.	2240426.	4.785.000	3.410.000
2018M06	5589606.	2482254.	4.830.000	3.370.000
2018M07	5618012.	2724081.	4.875.000	3.330.000
2018M08	5646419.	2965908.	4.920.000	3.290.000
2018M09	5674826.	3207736.	4.965.000	3.250.000
$2018M_10$	5703233.	3449563.	5.010.000	3.210.000
$2018M_11$	5731639.	3691391.	5.055.000	3.170.000
$2018M_12$	5760046.	3933218.	5.100.000	3.130.000
2019M01	5791421.	4613543.	5.143.333	3.095.833
2019M02	5822797.	5293869.	5.186.667	3.061.667
2019M03	5854173.	5974194.	5.230.000	3.027.500
2019M04	5885548.	6654519.	5.273.333	2.993.333
2019M05	5916924.	7334845.	5.316.667	2.959.167
2019M06	5948299.	8015170.	5.360.000	2.925.000
2019M07	5979675.	8695495.	5.403.333	2.890.833
2019M08	6011050.	9375821.	5.446.667	2.856.667
2019M09	6042426.	10056146	5.490.000	2.822.500
$2019M_10$	6073801.	10736471	5.533.333	2.788.333
$2019M_11$	6105176.	11416797	5.576.667	2.754.167
$2019M_12$	6136552.	12097122	5.620.000	2.720.000
2020M01	6200177.	12512009	5.505.833	2.633.333
2020M02	6263802.	12926896	5.391.667	2.546.667
2020M03	6327426.	13341783	5.277.500	2.460.000
2020M04	6391051.	13756669	5.163.333	2.373.333
2020M05	6454676.	14171556	5.049.167	2.286.667
2020M06	6518301.	14586443	4.935.000	2.200.000
2020M07	6581925.	15001330	4.820.833	2.113.333
2020M08	6645550.	15416217	4.706.667	2.026.667
2020M09	6709175.	15831104	4.592.500	1.940.000
$2020M_10$	6772800.	16245990	4.478.333	1.853.333
$2020M_11$	6836424.	16660877	4.364.167	1.766.667
$2020M_12$	6900049.	17075764	4.250.000	1.680.000

Hasil Regresi Menggunakan E-Views 8.0.

Dependent Variable: INTERPOLASI_Y
Method: Least Squares
Date: 06/19/21 Time: 13:53
Sample: $2011M_12$ $2020M_12$
Included observations: 109

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5685188.	483254.5	11.76438	0.0000
INTERPOLASI_X1	-0.134583	0.015249	-8.825729	0.0000
INTERPOLASI_X2	-125039.5	87289.73	-5.432465	0.0050
INTERPOLASI_X3	134535.9	41214.80	3.264262	0.0015

R-squared	0.891394	Mean dependent var	4765181.
Adjusted R-squared	0.882576	S.D. dependent var	1109577.
S.E. of regression	825139.6	Akaike info criterion	29.56534
Sum squared resid	4.10E+13	Schwarz criterion	29.66411
Log likelihood	-1607.311	Hannan-Quinn criter.	29.60540
F-statistic	78.41307	Durbin-Watson stat	0.005110
Prob(F-statistic)	0.000000		

HASIL UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	790.8375	Prob. F(2,103)	0.0000
Obs*R-squared	102.3358	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 06/19/21 Time: 13:54
Sample: $2011M_12$ $2020M_12$
Included observations: 109
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35261.11	120717.9	0.292095	0.7708
INTERPOLASI_X1	-0.001060	0.003809	-0.278365	0.7813
INTERPOLASI_X2	-17879.52	21898.98	-0.816454	0.4161
INTERPOLASI_X3	16362.43	10481.24	1.561116	0.1216
RESID(-1)	1.002506	0.098662	10.16105	0.0000
RESID(-2)	-0.032376	0.099157	-0.326512	0.7447

R-squared	0.938861	Mean dependent var	-2.24E-11
Adjusted R-squared	0.935893	S.D. dependent var	616395.9
S.E. of regression	156067.9	Akaike info criterion	26.80744
Sum squared resid	2.51E+12	Schwarz criterion	26.95559
Log likelihood	-1455.006	Hannan-Quinn criter.	26.86752
F-statistic	316.3350	Durbin-Watson stat	1.028174
Prob(F-statistic)	0.000000		

HASIL UJI HETEROSKEDETISITAS

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	20.26237	Prob. F(3,105)	0.0000
Obs*R-squared	39.96569	Prob. Chi-Square(3)	0.0000
Scaled explained SS	39.05491	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Test Equation:
Dependent Variable: ARESID
Method: Least Squares
Date: 06/19/21 Time: 13:54
Sample: $2011M_12$ $2020M_12$
Included observations: 109

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1936781.	233500.9	8.294531	0.0000
INTERPOLASI_X1	-0.053675	0.007368	-7.284836	0.0000
INTERPOLASI_X2	-196638.7	42177.02	-4.662224	0.0000
INTERPOLASI_X3	-25497.72	19914.34	-1.280370	0.2032

R-squared	0.366658	Mean dependent var	487530.1
Adjusted R-squared	0.348562	S.D. dependent var	374242.6
S.E. of regression	302057.6	Akaike info criterion	28.11063
Sum squared resid	9.58E+12	Schwarz criterion	28.20939
Log likelihood	-1528.029	Hannan-Quinn criter.	28.15068
F-statistic	20.26237	Durbin-Watson stat	0.017782
Prob(F-statistic)	0.000000		

T TABEL

Titik Persentase Distribusi t (df = 81 –120)

Pr / df	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
81	0.67753	1.29209	1.66388	1.98969	2.37327	2.63790	3.19392
82	0.67749	1.29196	1.66365	1.98932	2.37269	2.63712	3.19262
83	0.67746	1.29183	1.66342	1.98896	2.37212	2.63637	3.19135
84	0.67742	1.29171	1.66320	1.98861	2.37156	2.63563	3.19011
85	0.67739	1.29159	1.66298	1.98827	2.37102	2.63491	3.18890
86	0.67735	1.29147	1.66277	1.98793	2.37049	2.63421	3.18772
87	0.67732	1.29136	1.66256	1.98761	2.36998	2.63353	3.18657
88	0.67729	1.29125	1.66235	1.98729	2.36947	2.63286	3.18544
89	0.67726	1.29114	1.66216	1.98698	2.36898	2.63220	3.18434
90	0.67723	1.29103	1.66196	1.98667	2.36850	2.63157	3.18327
91	0.67720	1.29092	1.66177	1.98638	2.36803	2.63094	3.18222
92	0.67717	1.29082	1.66159	1.98609	2.36757	2.63033	3.18119
93	0.67714	1.29072	1.66140	1.98580	2.36712	2.62973	3.18019
94	0.67711	1.29062	1.66123	1.98552	2.36667	2.62915	3.17921
95	0.67708	1.29053	1.66105	1.98525	2.36624	2.62858	3.17825
96	0.67705	1.29043	1.66088	1.98498	2.36582	2.62802	3.17731
97	0.67703	1.29034	1.66071	1.98472	2.36541	2.62747	3.17639
98	0.67700	1.29025	1.66055	1.98447	2.36500	2.62693	3.17549
99	0.67698	1.29016	1.66039	1.98422	2.36461	2.62641	3.17460
100	0.67695	1.29007	1.66023	1.98397	2.36422	2.62589	3.17374
101	0.67693	1.28999	1.66008	1.98373	2.36384	2.62539	3.17289
102	0.67690	1.28991	1.65993	1.98350	2.36346	2.62489	3.17206
103	0.67688	1.28982	1.65978	1.98326	2.36310	2.62441	3.17125
104	0.67686	1.28974	1.65964	1.98304	2.36274	2.62393	3.17045
105	0.67683	1.28967	1.65950	1.98282	2.36239	2.62347	3.16967
106	0.67681	1.28959	1.65936	1.98260	2.36204	2.62301	3.16890
107	0.67679	1.28951	1.65922	1.98238	2.36170	2.62256	3.16815
108	0.67677	1.28944	1.65909	1.98217	2.36137	2.62212	3.16741
109	0.67675	1.28937	1.65895	1.98197	2.36105	2.62169	3.16669
110	0.67673	1.28930	1.65882	1.98177	2.36073	2.62126	3.16598
111	0.67671	1.28922	1.65870	1.98157	2.36041	2.62085	3.16528
112	0.67669	1.28916	1.65857	1.98137	2.36010	2.62044	3.16460
113	0.67667	1.28909	1.65845	1.98118	2.35980	2.62004	3.16392
114	0.67665	1.28902	1.65833	1.98099	2.35950	2.61964	3.16326
115	0.67663	1.28896	1.65821	1.98081	2.35921	2.61926	3.16262
116	0.67661	1.28889	1.65810	1.98063	2.35892	2.61888	3.16198
117	0.67659	1.28883	1.65798	1.98045	2.35864	2.61850	3.16135
118	0.67657	1.28877	1.65787	1.98027	2.35837	2.61814	3.16074
119	0.67656	1.28871	1.65776	1.98010	2.35809	2.61778	3.16013
120	0.67654	1.28865	1.65765	1.97993	2.35782	2.61742	3.15954

F TABEL

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
91	3.95	3.10	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
92	3.94	3.10	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.94	1.89	1.86	1.83	1.80	1.78
93	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.83	1.80	1.78
94	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.83	1.80	1.77
95	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.82	1.80	1.77
96	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.19	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.80	1.77
97	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.19	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.80	1.77
98	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
99	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
100	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.97	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
101	3.94	3.09	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.93	1.88	1.85	1.82	1.79	1.77
102	3.93	3.09	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.77
103	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.76
104	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.76
105	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.81	1.79	1.76
106	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.79	1.76
107	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.18	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.79	1.76
108	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.18	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
109	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
110	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
111	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
112	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.96	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
113	3.93	3.08	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.92	1.87	1.84	1.81	1.78	1.76
114	3.92	3.08	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.81	1.78	1.75
115	3.92	3.08	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.81	1.78	1.75